

# **PERANAN DATUK RI BANDANG DALAM PENYEBARAN ISLAM DI KERAJAAN GOWA TAHUN 1605-1611 M**



## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh**

**ANITA RAHAYU**  
**NIM : 40200114003**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anita Rahayu  
NIM : 40200114003  
Tempat/Tgl. Lahir : Sungguminasa, 10 Juni 1996  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Jln. Mustafa Dg. Bunga, Romang Polong  
Judul : Peranan Datuk ri Bandang dalam Penyebaran Islam di Kerajaan Gowa Tahun 1605-1611

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 19 Juli 2018  
6 Dzulqa'idah 1439 H

Penulis,


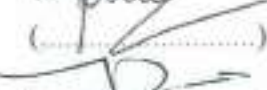

Anita Rahayu  
NIM : 40200114003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “ Peranan Datuk ri Bandang dalam Penyebaran Islam di Kerajaan Gowa Tahun 1605-1611 M ”, yang disusun oleh Saudara Anita Rahayu NIM: 40200114003, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.


Gowa, Juli 2018

### Dewan Penguji

- |                  |                                  |   |
|------------------|----------------------------------|---|
| 1. Ketua         | : Dr. Abd. Rahman R, M. Ag.      | (  )  |
| 2. Sekretaris    | : Dr. Nasruddin, M. M.           | (  ) |
| 3. Penguji I     | : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M. Ag. | (  ) |
| 4. Penguji II    | : Dr. Rahmawati, MA.             | (  ) |
| 5. Pembimbing I  | : Prof. Dr. H. Abd. Rahim, MA.   | (  ) |
| 6. Pembimbing II | : Dr. Abu Haif, M. Hum.          | (  ) |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

  
Dr. H. Baesifannor, M. Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 03

## KATA PENGANTAR



***Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.***

Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah swt., atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga segala aktivitas kita semua dapat diselesaikan. Salawat dan salam senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad saw., atas keteladannya sehingga kita beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan dukunagn dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Untuk itu, hamba menghanturkan sembah sujud pada-Mu Ya Rabbi, atas karuniamu yang telah memberikan kepada hamba orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitasku.

Sepanjang penyusunan skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, sepantasnyalah pertama dan utama saya ucapkan terima kasih yang amat besar kepada Kedua orang tua, Ayahanda Ruslan dan Ibunda Jumiaty, yang selama ini memberikan pengasuhan, didikan, dorongan, motivasi dan semangat yang ikhlas dengan penuh pengorbanan dan kerja keras serta iringan do'a dan harapan mereka sehingga studi saya dapat terselesaikan dengan baik. Dan tak lupa kepada adik saya Anto Wijaya yang selalu ada beserta tante tersayang, Sumiaty yang telah memberi semangat kepada penyusun. Dan saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Ag., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajaran Bapak/Ibu Wakil Dekan I Dr. Abd. Rahman R, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag., dan Wakil Dekan III H. Muhammad Nur Akbar Rasyid, S.Pd., M.Pd., M.Ed., Ph.D., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Prof. Dr. H. Abdul Rahim Yunus, MA. dan Dr. Abu Haif. M. Hum., masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. dan Dr. Rahmawati, MA., masing-masing sebagai penguji pertama dan kedua, yang telah memberikan masukan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Dr. Abu Haif, M. Hum., sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
6. Para Bapak/Ibu Dosen dan Asisten Dosen serta segenap karyawan/karyawati Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak berinteraksi kepada kami dalam proses perkuliahan di Jurusan Sejarah dan

Kebudayaan Islam dan telah memberikan bantuan pelayanan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Sahabat-sahabat di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, khususnya angkatan 2014 terima kasih atas perjuangan dan kebersamaannya serta bantuannya selama penyusunan skripsi.
8. Teman-teman KKN angkatan 57, khususnya Desa Bonto Bulaeng terima kasih atas dukungannya selama penyusunan skripsi.
9. Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuannya memperlancar penulis selama penulisan skripsi.

Sekali lagi terima kasih terhadap semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, semoga jasa-jasa baik dan bantuan dari semua pihak mendapatkan imbalan pahala yang berlipat, dan semoga skripsi ini bermanfaat adanya untuk almamater, pengembangan ilmu pengetahuan, agama, masyarakat dan bangsa Indonesia. Semoga Ridha Allah swt., senantiasa menyertai kita. Amin. .

***Walaikumsalam Warohmatullahi Wabarokatuh.***

Samata, 19 Juli 2018 M.  
06 Dzulqa'dah 1439 H.

Penulis

Anita Rahayu

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv-vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii-viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-12</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II    BIOGRAFI DATUK RI BANDANG.....</b>	<b>13-18</b>
A. Asal Usul Datuk ri Bandang.....	13
B. Sejarah Kehadiran Datuk ri Bandang di Kerajaan Gowa.....	14
C. Pengembaraan Datuk ri Bandang dalam menyebarkan Islam di Nusantara.....	18



<b>BAB III</b>	<b>ISLAMISASI KERAJAAN GOWA.....</b>	<b>22-34</b>
	A. Sejarah Kerajaan Gowa.....	22
	B. Kedatangan Penganjur Islam di Kerajaan Gowa.....	26
	C. Pengislaman Raja Gowa oleh Datuk ri Bandang.....	34
<b>BAB IV</b>	<b>USAHA-USAHA DATUK RI BANDANG DALAM PENYEBARAN ISLAM DI GOWA.....</b>	<b>45-52</b>
	A. Cara Datuk ri Bandang dalam Mengajarkan Agama Islam.....	45
	B. Sarana-sarana yang Digunakan Datuk ri Bandang dalam Mengajarkan Agama Islam.....	49
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat Datuk ri Bandang dalam Mengajarkan Agama Islam.....	52
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>59-61</b>
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Implikasi.....	61
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>
	<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>68</b>



## ABSTRAK

**Nama : Anita Rahayu**

**Nim : 40200114003**

**Judul : Peranan Datuk ri Bandang dalam Penyebaran Islam di Kerajaan Gowa Tahun 1605-1611 M**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Peranan Datuk ri Bandang selaku ulama yang memiliki peran dalam menyebarkan agama Islam di Kerajaan Gowa. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu ; *Pertama*, untuk mengetahui proses Islamisasi Kerajaan Gowa. *Kedua*, untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Datuk ri Bandang dalam menyebarluaskan Islam di Kerajaan Gowa.

Jenis penelitian adalah *Library Research* dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologi agama, dan politik. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber seperti jurnal, lontarak, buku-buku dan berbagai sumber dari media elektronik maupun karya ilmiah lainnya. Data yang diperoleh kemudian diverifikasi, diinterpretasi, diolah dan di analisis secara *kualitatif*.

Hasil penelitian ini terungkap bahwa ; *Pertama*, Kerajaan Gowa berdiri, diperkirakan terjadi pada abad XIV, daerah ini sudah dikenal dengan nama Makassar dan masyarakatnya disebut dengan suku Makassar. Setelah terbentuknya Kerajaan Gowa, terjadi konversi ke dalam Islam. Sehingga para pedagang Melayu yang menetap di Gowa mengundang tiga orang muballig dari Kota Tengah Minangkabau, agar datang ke Makassar menyebarkan agama Islam. Dan terkhusus di Kerajaan Gowa yang menyebarkan agama Islam ialah Datuk ri Bandang. *Kedua*, Usaha-usaha yang dilakukan Datuk ri Bandang dalam menyebarluaskan Islam di Kerajaan Gowa yaitu dengan metode dakwah, hukum syariat (fiqh). Atas usaha Datuk ri Bandang, penerimaan Islam Raja Gowa dan Tallo terjadi pada malam Jumat, 9 Jumadil Awal 1014 H bertepatan pada tanggal 22 September 1605 M. orang pertama yang menerima Islam adalah mangkubumi Kerajaan Gowa yang juga menjabat sebagai Raja Tallo, bernama I Malingkang Daeng Manyonri (Sultan Abdullah Awwalul Islam).

Implikasi penelitian *pertama*, menambah pengetahuan masyarakat Gowa tentang proses masuknya Islam di Kerajaan Gowa serta dapat mengangkat nama Kerajaan Gowa sebagai kerajaan besar yang paling sukses dan mendapat pengakuan dari Nusantara. *Kedua*, semakin menambah keyakinan bahwa dibalik kesuksesan usaha Datuk ri Bandang dalam menyebarkan agama Islam ada intervensi dari Allah swt., oleh karena itu kita wajib mensyukurinya sebagai umat Muslim dengan melakukan shalat lima waktu, berpuasa, saling menghargai antar umat beragama, suku, budaya dan sebagainya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Penyebaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara tidaklah berlangsung secara bersamaan.<sup>1</sup> Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan, agak terlambat dibanding dengan daerah lainnya di Indonesia. Menurut *Lontara Pattorioloang*<sup>2</sup> (*Lontara Sejarah*), nantilah pada masa pemerintahan Raja Gowa X (1546-1565) Tonipalangga, baru ditemukan sebuah perkampungan muslim di Makassar, penduduknya terdiri atas pedagang Melayu yang berasal dari Campa, Patani, Johor, dan Minangkabau.<sup>3</sup>

Pada masa pemerintahan Raja berikutnya, Tonijallo (1565-1590), telah berdiri sebuah Masjid di Mangallekanna,<sup>4</sup> tempat para pedagang itu bermukim. Bandar Makassar ramai dikunjungi oleh para pedagang terutama pedagang hasil bumi berupa barang rempah-rempah yang merupakan komoditi perdagangan andalan pada saat itu. Pedagang-pedagang tersebut datang dari Inggris, Belanda, Spanyol, Portugis, Persi, Gujarat serta Arab dan Melayu.

Kehadiran dari para pedagang ini selain untuk kepentingan perniagaan juga ada misi-misi tertentu yang ingin disebarkan yaitu misi keagamaan. Berdasarkan misi yang ingin disampaikan, maka dapat dikelompokkan pada dua bagian yaitu : Yang ingin menyebarkan ajaran (agama) Kristen yaitu pedagang-pedagang Inggris,

---

<sup>1</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Ed. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 1.

<sup>2</sup>Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1975), h. 4.

<sup>3</sup>B.F. Matthes, *Makassaarsche chrestomathie* (Amsterdam : G.A. Spin & zoon, 1883), h.155.

<sup>4</sup>Abd. Rahman Musa, *Corak Tasawuf Syekh Yusuf* (Disertai para Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1997), h. 22-23.

Belanda, Spanyol dan Portugis serta kelompok kedua yaitu kelompok yang menyebarkan ajaran Islam yaitu pedagang-pedagang yang datang dari Gujarat, Persi, Arab dan Melayu.

Walaupun para pedagang yang beragama Islam sudah lama berada di lingkungan wilayah kerajaan Gowa, namun ajaran Islam belum dikenal oleh warga masyarakat. Sementara pada saat itu ajaran Kristen berkembang agak cepat dengan ditandai diutusnya 2 orang bangsawan Makassar ke Paris untuk mempelajari agama Kristen di sana. Selain itu beberapa orang dari kalangan bangsawan Gowa mengundang pendeta Kristen yang ada di Galvoa Ternate untuk datang ke Gowa guna membaptis mereka dan mengembangkan agama Kristen di kerajaan Gowa.

Melihat perkembangan ajaran Kristen oleh Nahkoda Bonang bersama temannya dan orang-orang Islam lainnya khawatir dan sepakat untuk mendatangkan Panrita Pakihi (muballigh) dari Palembang untuk menyebarkan ajaran Islam di Gowa.

Pada tahun 1604 atau tarikh 10 Rabiul Awal 1013 H, tibalah di bandar Gowa

3 orang muballigh yaitu :

1. Abdul Makmur, Khatib Tunggal, lebih dikenal dengan gelar Datuk ri Bandang.
2. Sulaiman, Khatib Sulung, yang dikenal dengan gelar Datuk Patimang.
3. Abdul Jawad, Khatib Bungsu, yang populer dengan gelar dengan nama Datuk ri Tiro.<sup>5</sup>

Ahmad M. Sewang menilai, bahwa kedatangan datuk tiga serangkai merupakan babak baru terhadap islamisasi di Sulawesi Selatan. Ketiga orang muballigh inilah yang secara khusus datang ke Sulawesi Selatan untuk menyebarkan ajaran Islam walaupun orang-orang Islam sudah lama berada di Makassar. Terkhusus di wilayah Gowa yang menyebarkan Islam ialah Khatib Tunggal atau dikenal sebagai

---

<sup>5</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Ed. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 2.

Datuk ri Bandang. Datuk ri Bandang adalah murid dari Sunan Giri, seorang wali dari Jawa Timur. Datuk ri Bandang tiba di pantai Makassar, di pelabuhan Tallo pada tahun 1605 M. Raja Tallo saat itu bernama karaeng Matoaya.

Sebagai siasat guna memudahkan dalam penyebaran ajaran Islam serta mempercepat di terimanya Islam sebagai agama resmi, disepakatilah bahwa terlebih dahulu diislamkan dulu orang yang berpengaruh. Dengan terlebih dahulu Islamnya penguasa dalam hal ini raja sehingga memungkinkan Islam dapat berkembang dengan pesat.

Atas usaha Datuk ri Bandang, penerimaan Islam Raja Gowa dan Tallo, seperti termuat dalam Lontara, terjadi pada malam Jumat, 9 Jumadil Awal 1014 H bertepatan pada tanggal 22 September 1605 M.<sup>6</sup> Orang pertama yang menerima Islam adalah mangkubumi Kerajaan Gowa yang juga menjabat sebagai Raja Tallo, bernama I Malingkang Daeng Manyonri, mula-mula menerima Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Dia kemudian mendapat nama Islam, Sultan Abdullah Awwalul-Islam. Pada saat yang sama Raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabia, juga menyatakan keislamannya yang kemudian diberi nama Sultan Alauddin.<sup>7</sup>

Dengan Islamnya kedua kerajaan kembar ini, maka Islam dapat dikatakan sebagai agama resmi kerajaan. Begitupun pengaruhnya terhadap kerajaan-kerajaan yang berada di lingkungan wilayah Sulawesi Selatan, Islam berkembang agak cepat, karena kedua raja Gowa dan Tallo turut serta dalam mengembangkan ajaran Islam.

---

<sup>6</sup>Lihat J. Noorduyn, "Origins of South Celebes Historical Writing", dalam Soedjatmoko (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography* (Ithaca : Cornell University Press, 1975), h. 146. Lihat juga penulis yang sama dalam *Islamisering*, h. 254.

<sup>7</sup>Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998), h.150.

Di kemudian hari Datuk ri Bandang wafat dan di makamkan di wilayah Tallo. Kini makam Datuk ri Bandang terletak di Utara Kota Makassar, tepatnya di jalan Sinassara, Kelurahan Kaluku Bodoa, Kecamatan Tallo. Di kompleks pemakaman terdapat pula 61 makam pengikut Datuk ri Bandang. Juru pelihara makam Datuk ri Bandang, Darwis Sabolla menjelaskan, makam Datuk ri Bandang ramai dikunjungi peziarah saat sepekan jelang Ramadan dan lebaran. Sementara itu, untuk mengenang jasa besar ulama Datuk ri bandang, berdiri sebuah Yayasan Pesantren Islam Datuk ri Bandang yang terletak berdekatan dengan kompleks makam Datuk ri Bandang.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, masalah pokok adalah “Bagaimana Peranan Datuk ri Bandang dalam Penyebaran Islam di Kerajaan Gowa ?” agar pembahasan lebih terarah dan mengena pada sasaran maka masalah pokok dijabarkan ke dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Islamisasi Kerajaan Gowa ?
2. Bagaimana Usaha-usaha yang dilakukan Datuk ri Bandang dalam menyebarluaskan Islam di Kerajaan Gowa ?

### ***C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian***

#### ***1. Fokus Penelitian***

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan Proses Islamisasi Kerajaan Gowa, dan usaha-usaha yang dilakukan Datuk ri Bandang dalam penyebaran Islam di Kerajaan Gowa. Sebelum pembahasan tersebut peneliti mencermati proses islamisasi kerajaan Gowa yaitu menyangkut tentang masuknya sejarah Kerajaan Gowa, kedatangan penganjur Islam di Kerajaan Gowa dan pengislaman Raja Gowa oleh Datuk ri Bandang. Setelah itu akan dikemukakan tentang usaha-usaha yang

dilakukan Datuk ri Bandang dalam penyebaran Islam di Gowa menyangkut cara Datuk ri Bandang dalam mengajarkan Agama Islam, sarana-sarana yang digunakan Datuk ri Bandang dalam mengajarkan Agama Islam, maupun faktor-faktor yang mempengaruhi Datuk ri Bandang dalam mengajarkan Agama Islam.

## **2. Deskripsi Fokus**

Kerajaan Gowa merupakan salah satu kerajaan besar yang paling sukses serta mendapat pengakuan dari Nusantara, kerajaan ini ada di kawasan Sulawesi Selatan. Rakyat kerajaan Gowa asalnya dari suku Makassar yang menetap di kawasan ujung selatan serta pesisir barat dari Sulawesi Selatan. Wilayah Kerajaan tersebut saat ini berada di Kabupaten Gowa serta beberapa bagian daerah disekitarnya.

Islamisasi merupakan proses konversi (perubahan) masyarakat menjadi Islam. Adapun proses islamisasi perkembangan Islam di Gowa-Tallo berkaitan dengan peran Datuk ri Bandang dari Minangkabau, yang merupakan penyebar Islam di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Gowa. Datuk ri Bandang yang ahli fikih berdakwah di wilayah Tengah yaitu Kerajaan Gowa dan Tallo. Datuk ri Bandang berperan memperkenalkan kepada Raja Tallo dan Raja Gowa di awal abad ke-17. Berkat pengaruhnya, pada tahun 1605 penguasa Gowa-Tallo Karaeng Matowaya memeluk agama Islam dan bergelar Sultan Alauddin. Setelah Sultan Alauddin memeluk Islam, Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan berkembang pesat.

Usaha-usaha merupakan setiap aktivitas yang dilakukan manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Adapun usaha-usaha yang dilakukan Datuk ri Bandang dalam menyebarkan Islam di Gowa ialah dengan pendekatan dan metode yang sesuai syiar Islam.



#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Beberapa buku yang menjadi pegangan dalam penelitian ini antara lain :

*Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, yang ditulis oleh Ahmad M. Sewang. Buku ini berisikan tentang masuknya Islam dan islamisasi di Sulawesi Selatan yang merupakan hal yang paling fundamental dalam kajian tentang kehadiran Islam, yang kini dianut mayoritas penduduk. Serta strategi dakwah yang dilakukan dan jasa para pembawa Islam di Sulawesi Selatan pada periode awal.

*Bugis\_Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia (Selayang Pandang tentang beberapa aspek)*, yang ditulis oleh Andi Rasdiyanah Amir. Buku ini berisikan tentang Perkembangan dan Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan yang berkembang sangat pesat, selain dengan jalan damai, islam juga disebarkan melalui peperangan dengan raja-raja Bugis yang menolak Islam.

*Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara*, yang ditulis oleh Soedjipto Abimanyu. Buku ini berisikan tentang sejarah kerajaan serta kearifan raja-raja di Nusantara, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan detail mengenai riwayat atau profil beberapa kerajaan besar dan terkenal, yang pernah berjaya di Nusantara.



*Sejarah Masuknya Agama Islam di Sulawesi Selatan*, yang ditulis oleh H. Nonci. Buku ini berisikan tentang penyebaran Agama Islam di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh Tiga Datuk yaitu Datuk ri Tiro, Datuk Patimang dan Datuk ri Bandang.

*Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*, yang ditulis oleh Ahmad M. Sewang. Buku ini berisikan tentang kedatangan orang Melayu di Sulawesi selatan yang dilatarbelakangi oleh motif ekonomi yang ditandai dengan persaingan dagang antara pedagang Muslim Melayu dan orang-orang portugis. Serta peran orang Melayu dalam kerajaan Gowa tidak hanya sebagai ulama tetapi juga dalam bidang lain seperti sebagai syahbandar kerajaan dan juru tulis istana serta penerjemah bagi naskah-naskah melayu ke dalam bahasa Bugis-Makassar.

*Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, yang ditulis oleh A. Daliman. Buku ini berisikan tentang proses islamisasi di indonesia serta perkembangan agama dan peradaban Islam.

Selain dari buku di atas, penulis juga mempersiapkan beberapa rujukan yang lain, baik dari media online serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi tersebut. Sejauh pengamatan penulis, judul ini belum pernah dibahas oleh siapa pun dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi. Dengan demikian, tulisan ini di samping dapat dipertanggung jawabkan obyektivitasnya juga diharapkan menjadi cakrawala baru dalam kajian tentang Peranan Datuk ri Bandang dalam penyebaran Islam di Gowa.

## ***E. Metodologi Penelitian***

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan yaitu metode penulisan sejarah. Maka upaya masa merekontruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui penelitian.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari aspek disiplin ilmu maka peneliti menggunakan penelitian Sejarah. Penelitian sejarah adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Jika dilihat dari aspek tempat memperoleh data yaitu peneliti menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*). Dan jika dilihat dari aspek data maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif.

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, lontarak, dan berbagai sumber dari media elektronik.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu :

#### **a. Pendekatan Historis**

Dalam penelitian ini penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi penelitian sejarah. Tentu dalam penelitian sejarah pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan history atau pendekatan sejarah. Pendekatan history atau pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan

dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu mengungkap banyak dimensi dari peristiwa tersebut.<sup>8</sup>

b. Pendekatan Sosiologi Agama

Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Karena banyak kajian bidang agama baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi dapat diartikan sebagaimana pendekatan agama melalui ilmu-ilmu sosial, karena di dalam agama banyak timbul permasalahan sosial. Melalui pendekatan sosiologi, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.<sup>9</sup>

c. Pendekatan Politik

Pendekatan politik yaitu usaha untuk memahami peristiwa sejarah dari segi politik. Politik merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, pendekatan politik disini berfungsi untuk mengetahui apa tujuan dari objek yang diteliti.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu keterampilan dalam menemukan sumber. Dalam penelitian ini, sumber yang didapatkan penulis diperoleh melalui data kepustakaan konsepsi maupun data kepustakaan penelitian. Dalam tahap heuristik peneliti akan mencari dan mengumpulkan sumber data melalui literatur atau buku-buku serta sumber-sumber lainnya yang dinilai relevan dengan masalah yang dikaji.

---

<sup>8</sup>Akhmad Taufik,dkk, *Metodologi Studi Islam* (Cet.I ; Malang : Bayumedia Publishing, 2004), h. 18.

<sup>9</sup>Akhmad Taufik,dkk, *Metodologi Studi Islam*, h. 16.

Adapun metode yang digunakan adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui membaca buku-buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan.

#### **4. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data**

Metode penelitian sejarah adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman peninggalan-peninggalan masa lampau, menganalisis secara kritis meliputi usaha sintesis agar menjadikan penyajian kisah sejarah yang bisa dipercaya. Metode penelitian sejarah akan membahas tentang penelitian sumber sintesis hingga kepada penyajian hasil penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **a. Heuristik**

Heuristik yakni kegiatan mencari dan mengumpulkan data sumber sejarah sebanyak mungkin yang berhubungan dengan skripsi ini tanpa memberikan penilaian sumber itu asli atau bukan.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan *library research* (pustaka), yaitu mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dan yang akan dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini.

Penulisan melalui kepustakaan, yakni literatur-literatur yang berkaitan dengan sejarah Islam, sumber-sumber penunjang lain yang diantaranya dokumen-dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan prespektif sejarah Islam dan kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Teknik yang digunakan dalam *library reseacrh* (pustaka) adalah sebagai berikut:

- 1) Kutipan Langsung, yaitu mengutip suatu materi, pendapat tokoh, tulisan, dengan tidak mengubah redaksinya
- 2) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi atau pendapat tokoh dengan menggunakan ikhtisar atau ulasan, sejauh tidak mengurangi sebagian garis besar redaksinya berbeda dengan aslinya.

b. Kritik Sumber

Kritik adalah suatu teknik yang ditempuh dengan menilai data yang telah dikumpulkan. Dalam kritik ini ditempuh dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Adapun kritik ekstern adalah pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari segi fisik atau penampilan luar. Sedangkan kritik intern adalah isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau menentukan keabsahan suatu sumber.

c. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah ini adalah interpretasi. Sebelum sampai pada tahap historiografi terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabungkan dan dijelaskan atau diberi penafsiran terhadap sumber yang sudah melalui kritik dimana penulis berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.

Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif peneliti, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, pada tahap ini penulis berusaha menyusun fakta-fakta ilmiah, dengan merekonstruksi data ke dalam bentuk tulisan. Untuk terciptanya

suatu tulisan yang baik maka dibutuhkan imajinasi historis dengan memberikan sebuah pandangan.

#### ***F. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah dibahas di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui proses Islamisasi Kerajaan Gowa
- b. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Datuk ri Bandang dalam menyebarluaskan Islam di Gowa.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian skripsi ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat di antaranya sebagai berikut :

- a. Sebagai sumbangan ilmiah terhadap literatur keislaman yang perlu dikembangkan
- b. Menambah dan melengkapi perbendaharaan bahan pustaka disiplin ilmu sejarah, khususnya tentang peranan Datuk ri Bandang dalam penyebaran Islam di Gowa
- c. Agar penulis dan pembaca dapat menambah keluasan pemahaman tentang peranan seorang Datuk ri Bandang dalam penyebaran Islam di Gowa dengan menggunakan berbagai multitalenta yang dimilikinya, menjadi inspirasi bagi semua orang dan terus berprestasi agar dapat memberikan sumbangsih bagi agama dan negara.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI DATUK RI BANDANG**

#### ***A. Asal Usul Datuk ri Bandang***

Datuk ri Bandang adalah seorang tokoh penyebar Islam di Indonesia tepatnya di Sulawesi Selatan ( Sulsel ). Datuk ri Bandang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal yang merupakan seorang ulama dari Koto Tengah, Minangkabau.

Beliau telah menyebarkan agama Islam ke berbagai kerajaan-kerajaan di wilayah Timur seperti di Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, Kerajaan Tallo, Kerajaan Gantarang yang ada di Sulawesi, Kerajaan Kutai di Kalimantan, dan Kerajaan Bima Nusa Tenggara. Atas jasa Datuk ri Bandang agama Islam berkembang dengan cepat di kalangan masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.<sup>1</sup>

Muballigh yang bernama Datuk ri Bandang datang ke Sulawesi pada akhir abad ke-16 M, beliau datang bersama kedua saudaranya yang juga ikut berperan dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Sulawesi yang pertama yaitu bernama Datuk Sulaiman atau Khatib Sulung pada akhir abad ke-16, tahun 1593 yang dikenal dengan gelar Datuk Patimang, dan satu lagi saudara dari Datuk ri Bandang yaitu bernama Datuk ri Tiro atau Nurdin Ariyani yang lebih dikenal dengan gelar Khatib Bungsu, selain dua saudaranya juga dengan Tuan Tunggang Parangan. Mereka telah melaksanakan penyebaran Islam pada masa itu lebih

---

<sup>1</sup>J. Noorduyn, *De Islamisering van Makassar*, diterjemahkan oleh S. Gunawan, dengan judul, *Islamisasi Makassar*, (Jakarta: Bharata, 1972), h. 72.



kepada kerajaan-kerajaan terlebih dahulu yang ada di timur Nusantara, diantaranya yaitu Gowa, Takalar, Bantaeng, dan Janeponto.<sup>2</sup>

Sementara itu Datuk ri Bandang yang ahli fikih berdakwah di wilayah Tengah yaitu Kerajaan Gowa dan Tallo (Gowa, Takalar, Jenepono dan Bantaeng) yang masyarakatnya senang dengan perjudian, mabuk minuman keras serta menyabung ayam. Belakangan Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang juga menyiarkan Islam ke Kerajaan Bima, Nusa Tenggara.

Kini makam Datuk ri Bandang terletak di Utara Kota Makassar, tepatnya di jalan Sinassara, Kelurahan Kaluku Bodoa, Kecamatan Tallo. Di kompleks pemakaman tersebut terdapat pula 61 makam pengikut Datuk ri Bandang. Juru pelihara makam Datuk ri Bandang, Darwis Sabolla menjelaskan, makam Datuk ri Bandang ramai dikunjungi peziarah saat sepekan jelang Ramadan dan lebaran. Sementara itu, untuk mengenang jasa besar ulama Datuk ri bandang, berdiri sebuah Yayasan Pesantren Islam Datuk ri Bandang yang terletak berdekatan dengan kompleks makam Datuk ri Bandang.<sup>3</sup>

#### **B. Sejarah Kehadiran Datuk ri Bandang di Kerajaan Gowa**

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku. Hal ini disebabkan Kerajaan Gowa barulah dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad XVI atau awal abad XVII. Dalam kurun waktu tersebut para pedagang muslim dari berbagai

---

<sup>2</sup>Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan* (Ujungpandang : Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1976), h. 10.

<sup>3</sup>Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin Universty Press, 1998), h. 155.

daerah Nusantara dan para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah ini.<sup>4</sup>

Kedatangan Islam di Makassar pertama kali ketika para pedagang Melayu muslim mendatangi daerah ini. Kata Melayu yang dimaksud dalam pengertian orang Makassar masa itu, tidak hanya terbatas pada wilayah daerah Riau dan Semenanjung Malaka, seperti yang diartikan sekarang,<sup>5</sup> tetapi juga meliputi seluruh pulau Sumatra,<sup>6</sup> sehingga ketika Datuk ri Bandang yang datang dari Kota Tengah Minangkabau di Makassar sebagai muballigh Islam, dia disebut sebagai orang Melayu.

Sekitar tahun 1542, seorang Portugis bernama Antonio de Payva mendarat di Kerajaan Siang, sebuah kerajaan tua di Sulawesi Selatan. Payva adalah orang Eropa pertama yang datang di daerah ini. Dalam laporannya, ia menulis bahwa ketika mengadakan aktivitas misi Katolik di Siang, ia mendapat rintangan dari para pedagang Melayu muslim yang diperkirakan sudah menetap di sana sekitar 50 tahun sebelumnya.<sup>7</sup> Laporan Payva dapat dianggap sebagai informasi Eropa yang tertua tentang kegiatan orang-orang Melayu di Sulawesi Selatan. Berdasarkan laporan ini dapat diperkirakan, pada akhir abad XV orang-orang Melayu sudah melakukan aktivitas perdagangan di daerah ini. Namun, tidak dapat

---

<sup>4</sup>Susmihara, *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara*. Jurnal Rihlah, vol. 6, no. 01 (2018), h. 27.

<sup>5</sup>Anton M. Mulyono (penyunting), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), h. 571.

<sup>6</sup>Mattulada, "Minangkabau dalam Kebudayaan Orang Bugis Makassar di Sulawesi Selatan", Kertas Kerja dalam International Seminar on Minangkabau Literature, Society and Culture, tanggal 4-6 September 1980 (Bukittinggi : Universitas Andalas, 1980), h. 2.

<sup>7</sup>Cristian Perlas, "Sumber-sumber Kepustakaan Eropa Barat tentang Sulawesi Selatan", Pidato Dies Natalis XXI Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 3 Maret 1973 (Ujungpandang : Panitia Dies Natalis XXI, 1973), h. 48.

diketahui secara pasti, berapa jumlah orang-orang Melayu yang melakukan kontak pertama dengan daerah ini. Kemungkinan mereka semakin banyak yang bermigrasi dan menetap di Makassar setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis 1511. Mereka juga mendapat perlindungan istimewa dari kerajaan untuk menempati daerah sekitar pelabuhan Somba Opu di Kampung Mangallekana.<sup>8</sup>

Hubungan baik antara pedatang Melayu dengan penduduk setempat, menyebabkan mereka mendapatkan tempat istimewa di hati raja. Tidak mengherankan jika Raja Gowa berikutnya, yaitu Tonijallo (1565-1590) memberikan fasilitas tempat ibadah, sebuah masjid, di tempat pemukiman mereka, di Mangallekana.<sup>9</sup> Pemberian fasilitas masjid menandakan bahwa raja memberikan perhatian kepada para pedagang muslim. Di pihak lain, para pedagang muslim berusaha memelihara hubungan baik itu dengan kerajaan yang dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan oleh para pedagang Melayu terhadap pembinaan kerajaan. Sejak awal kedatangan mereka, yaitu di masa pemerintahan Raja Gowa X, Tonipalangga, seorang keturunan Melayu bernama I Daeng ri Mangallekana diangkat sebagai syahbandar di Kerajaan Gowa.<sup>10</sup>

Sejak saat itu secara turun-temurun jabatan syahbandar dipegang oleh orang Melayu sampai pada masa Ince Husein sebagai syahbandar terakhir. Dia mengakhiri jabatannya pada tahun 1669, ketika Kerajaan Gowa mengalami

---

<sup>8</sup>Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998), h. 150.

<sup>9</sup>Noorduyn, "De Islamisering", h. 249.

<sup>10</sup>B.F. Matthes, *Islam di Sulawesi Selatan*, *Makassaarsche chrestomathie* (Amsterdam : G.A Spin & zoon, 1883), h. 155.

kekalahan melawan VOC.<sup>11</sup> Jabatan penting lainnya yang dipegang oleh orang-orang Melayu adalah juru tulis istana. Salah seorang yang paling menonjol diantara orang-orang Melayu itu adalah Ince Amin. Dia adalah juru terakhir yang amat terkenal pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. Sebuah karya tulisnya yang masih bisa ditemukan sekarang adalah “Sja’ir Perang Makassar”. Karya ini mengisahkan saat-saat terakhir masa kekuasaan Kerajaan Gowa tahun 1669.<sup>12</sup>

Beberapa sumber lokal mengemukakan, peranan orang-orang Melayu dalam bidang perdagangan dan penyebaran Islam cukup berarti dalam upayanya untuk membendung pengaruh Katolik. Sampai tahun 1615 roda perekonomian, khususnya perdagangan antar pulau yang melalui pelabuhan Makassar, dikuasai oleh orang-orang Melayu.

Sumbangan utama orang-orang Melayu dalam penyebaran agama Islam adalah upayanya untuk mendatangkan Muballigh-muballigh Islam. Upaya itu dilakukan untuk membendung pengaruh agama Katolik menyusul kedatangan Portugis di daerah ini, bahkan beberapa raja di daerah pedalaman sudah dibaptis.

Sehingga kehadiran Datuk ri Bandang di Kerajaan Gowa karena terjadinya konversi ke dalam Islam oleh salah seorang raja setempat pada masa itu, sebagaimana yang terjadi pada agama Katolik. Agaknya, inilah salah satu faktor pendorong para pedagang Melayu mengundang tiga orang mubaligh dari Kota Tengah Minangkabau agar datang di Makassar mengislamkan elite Kerajaan Gowa dan Tallo. Motivasi lain yang mendorong para saudagar Melayu dalam

---

<sup>11</sup>Mukhlis, “Orang Melayu, Satu Kajian Sejarah Sosial Indonesia Timur”, Makalah Seminar Antarbangsa di Darussalam, Brunei, 13-14 November 1994, h. 2.

<sup>12</sup>C. Skinner, “Sja’ir Perang Makassar (The Rhymed Chronicle of the Macassar War)”, dalam *BKI*, No.40, 1963.

mengambil keputusan mendatangkan mubalig ke Makassar adalah untuk mengimbangi misi Katolik. Inisiatif untuk mendatangkan mubalig khusus ke Makassar, sudah ada sejak Anakkoda Bonang berada di Gowa pada pertengahan abad XVI, tetapi nanti berhasil setelah memasuki awal abad XVII dengan kehadiran tiga orang datuk dari Minangkabau. Kehadiran tiga datuk yang dilatarbelakangi persaingan antara misionaris dan para pedagang muslim sebagaimana tersebut di atas, telah memperkuat tesis Schrieke yang memandang bahwa intensitas penyebaran Islam adalah sebagai tandingan terhadap misi Kristen yang agresif.<sup>13</sup>

Kedatangan tiga mubalig dari Kota Tengah Minangkabau merupakan babak baru dalam proses islamisasi di Kerajaan Gowa yang ditandai dengan masuknya Islam Rja Tallo dan Raja Gowa,

### ***C. Pengembaran Datuk ri Bandang dalam penyebaran Islam di Nusantara***

Pada awalnya, Datuk ri Bandang berdakwah ke Kutai (Kerajaan Kutai, Kalimantan Timur, tetapi karena situasi masyarakat yang belum memungkinkan dia pergi ke Makassar (Kerajaan Gowa, Sulawesi), dan melaksanakan syiar Islam bersama temannya, Tuan Tunggang Parangan di kerajaan tersebut. Temannya, Tuan Tunggang Parangan tetap bertahan di Kutai, dan akhirnya berhasil mengajak Raja Kutai (Raja Mahkota) beserta seluruh petinggi kerajaan masuk Islam.

Setelah kembali lagi ke Makassar, Datuk ri Bandang bersama dua saudaranya Datuk Patimang dan Datuk ri Tiro menyebarkan agama Islam dengan cara membagi wilayah syiar mereka berdasarkan keahlian yang mereka miliki dan

---

<sup>13</sup> Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998), h. 160.

kondisi serta budaya masyarakat Sulawesi Selatan atau Bugis-Makassar ketika itu. Datuk ri Bandang yang ahli fikih berdakwah di Kerajaan Gowa dan Tallo, sedangkan Datuk Patimang yang ahli tentang tauhid melakukan syiar Islam di Kerajaan Luwu, sementara Datuk ri Tiro yang ahli tasawuf di daerah Tiro dan Bulukumba.<sup>14</sup>

Pada mulanya Datuk ri Bandang bersama Datuk Patimang melaksanakan syiar Islam di wilayah Kerajaan Luwu, sehingga menjadikan kerajaan itu sebagai kerajaan pertama di Sulawesi Selatan, Tengah dan Tenggara yang menganut agama Islam. Kerajaan Luwu merupakan kerajaan tertua di Sulawesi Selatan dengan wilayah yang meliputi Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur serta Kota Palopo, Tana Toraja, Kolaka (Sulawesi Tenggara) hingga Poso (Sulawesi Tengah). Hal-hal mistik banyak mewarnai proses awal masuknya Islam di Luwu. Di yakini bahwa Datuk Sulaiman dan Datuk ri Bandang datang ke Luwu dengan menggunakan kulit kacang. Mereka pertama kali tiba di Luwu tepatnya di Desa Lapandoso, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Setelah sampai, Datuk Sulaiman lalu dipertemukan dengan Tandipau (Maddikka Bua saat itu). Sebelum menerima agama yang dibawa oleh kedua Datuk itu, Tandipau terlebih dahulu menantang Datuk Sulaiman.<sup>15</sup>

Tantangan itu adalah Tandipau akan menyusun telur sampai beberapa tingkat, apabila Datuk Sulaiman mengambil telur yang ada di tengah-tengah tetapi telur itu tidak jatuh atau bergeser sedikitpun, maka Tandipau akan mengakui ajaran agama Islam yang dibawa oleh Datuk Sulaiman dan akhirnya Datuk

---

<sup>14</sup>M.Akil AS, *Gowa Dimensi Sejarah, Budaya dan Kepercayaan* (Cet. I: Makassar:Pustaka Refleksi, 2005), h. 21

<sup>15</sup> Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Gowa* (CV.Telaga Zamzam: Makassar, 2002), h. 12



Sulaiman berhasil dan Tandipau masuk Islam. Tandipau berani disyahadatkan asalkan tidak diketahui oleh Datuk karena ia takut durhaka bila mendahului Datuk. Sebelum menghadap Raja Luwu, ke dua Datuk itu terlebih dahulu membangun sebuah masjid di Bua tepatnya di desa Tana Rigella yang dibangun sekitar tahun 1594 Masehi yang merupakan masjid tertua di Sulawesi Selatan.<sup>16</sup>

Setelah membuat masjid di Bua, Datuk Sulaiman lalu diantar ke Ware' (Malangke) untuk menemui Datu' Pattiware'. Setelah terjadi dialog siang dan malam antara Datuk dengan Datuk Sulaiman mengenai ajaran agama yang dibawanya, maka Datuk Pattiware' pun bersedia di islamkan bersama seisi istana. Pada Waktu itu Pattiware' sudah memiliki tiga orang anak, yaitu Pattiaraja (12 tahun), Pattipasaung (10 tahun, yang kemudian menjadi Pajung / Datuk Luwu ke 16 menggantikan ayahnya) dan Karaeng Baineya (3 tahun), serta adik iparnya Tepu Karaeng (25 tahun). Islam lalu dijadikan sebagai agama kerajaan dan dijadikan pula sebagai sumber hukum. Walaupun sudah dijadikan sebagai agama kerajaan, penduduk yang jauh dari Ware' dan Bua masih tetap menganut kepercayaan *Sawerigading*. Mereka mengatakan bahwa ajaran *Sawerigading* lebih unggul dibanding ajaran agama yang dibawa oleh Datuk tersebut.

Setelah berhasil mengislamkan Datu' Pattiware', Datuk ri Bandang atau Khatib Bungsu lalu pergi untuk menyebarkan Islam di daerah lain di Sulawesi Selatan. Sedangkan Datuk Sulaiman tetap tinggal di Luwu agar bisa mengislamkan seluruh rakyat Luwu karena hal ini membutuhkan waktu yang

---

<sup>16</sup> Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Gowa* (CV.Telaga Zamzam: Makassar, 2002), h. 13



cukup lama. Beliau lalu wafat dan dikuburkan di Malangke, tepatnya di daerah Pattimang.

Penyebaran agama Islam oleh Datuk ri Bandang berikutnya dilakukan di Kerajaan Gowa-Tallo yang merupakan kerajaan yang paling maju dimasanya. Datuk ri Bandang tiba di pelabuhan Tallo pada tahun 1605.<sup>17</sup> Kedatangan Datuk ri Bandang ini disambut oleh Raja Tallo, I Malingkang Daeng Manyonri Karaeng Katangka yang segera datang menemuinya.

Dalam perjalanan menuju pelabuhan, Karaeng Katangka berjumpa dengan seorang tua yang menanyakan tujuan perjalanannya. Orang tua tersebut kemudian menuliskan sesuatu di ibu jari Raja Tallo tersebut. Tulisan tersebut adalah surah Al-Fatihah. Datuk ri Bandang yang mendengar pertemuan itu kemudian berkata bahwa orang tua tersebut adalah Nabi Muhammad. Pertemuan antara Raja Tallo dengan nabi Muhammad itu merupakan awal masuknya Islam di Kerajaan Gowa yang ditandai dengan masuk Islam-nya Raja Tallo yaitu I Malingkang Daeng Manyonri dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Dia kemudian mendapat nama Islam, Sultan Abdullah Awwalul-Islam. Proses Islamisasi Kerajaan Gowa-Tallo secara resmi terjadi pada tahun 1607. Setelah Raja Tallo memeluk Islam, menyusul Raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabia, juga menyatakan keislamannya yang kemudian diberi nama Sultan Alauddin.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Ed. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 2.

<sup>18</sup>Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998), h.150.

### BAB III

#### ISLAMISASI KERAJAAN GOWA

##### **A. Sejarah Kerajaan Gowa**

Informasi mengenai sejarah Kerajaan Gowa pra-Islam yang dapat diungkapkan melalui sumber-sumber tertulis, baru ditemukan sekitar abad XIV. Sumber-sumber tersebut terdiri atas : pertama, lontara sebagai sumber sejarah yang telah umum diketahui keutamaannya;<sup>1</sup> kedua, *sure'galigo* yang diperkirakan dapat member petunjuk tentang keadaan masyarakat dan kebudayaan di Gowa; ketiga, sumber Portugis yang ditulis oleh Tome' Pires dalam bukunya *The Suma Oriental*.<sup>2</sup>

Sebelum Kerajaan Gowa berdiri, yang diperkirakan terjadi pada abad XIV, daerah ini sudah dikenal dengan nama Makassar dan masyarakatnya disebut dengan suku Makassar. Buku *Nagarakertagama* yang ditulis oleh Prapanca pada zaman Gajah Mada (1364) menyebut nama Makassar ketika dia menyinggung wilayah kekuasaan Majapahit. Kata “Makassar” yang dimaksud Prapanca ialah bukanlah sebuah nama suku, melainkan nama sebuah negeri, yakni negeri Mkassar, sebagaimana halnya negeri Bantayan (Bantaen), Luwuk (Luwu), Butun (Buton), Selaya (Selayar) dan lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Andi Zainal Abidin Farid, “Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Sejarah”, (Ujungpandang : IAIN Alauddin, 1982), h 49-71.

<sup>2</sup> Mattulada, “Pre-Islam in South Sulawesi”, *Universitas Hasanuddin*, XIV, 1975, h. 322.

<sup>3</sup> Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Gowa* (CV.Telaga Zamzam: Makassar, 2002), h. 15.

Tome Pires<sup>4</sup> dalam catatan perjalanannya pada tahun 1513, seperti tersebut di atas, juga menyinggung aktivitas dan keadaan negeri Makassar, sebagai berikut :

Kepulauan Macacar (Makassar) terdapat kira-kira empat atau lima hari pelayaran lewat pulau yang baru kita sebut (Borneo atau Kalimantan), di tengah jalan (dari Malaka) ke Maluku... Ujungnya yang satu hamper mencapai Buton, di atasnya Madura, yang satu lagi meluas sampai jauh ke Utara. Orangnya semua kafir; di situ terdapat lima puluh orang raja lebih. Pulau itu berdagang dengan Malaka, Jawa, Borneo, negeri Siam dan juga semua tempat yang terdapat antara Pahang dan negeri Siam. Mereka punya bahasa sendiri, lain daripada yang lain. Semua orang gagah dan suka berperang. Di situ terdapat banyak bahan makanan.

Orang-orang dari pulau itu adalah perampok yang paling besar di dunia, kekuatannya besar dan perahunya banyak. Mereka berlayar untuk merampok dari negeri mereka sampai ke Pegu, dan dari negeri mereka sampai ke Maluku, Banda dan di semua pulau di sekitar Jawa. Ada pasarnya ke mana mereka mengirim barang-barang rampoknya dan menjual budak yang ditangkapnya. Mereka berlayar keliling pulau Sumatra. Pada umumnya mereka bajak laut. Oleh orang Jawa mereka disebut Bajuus (Bajo) dan orang Melayau menyebut mereka Celates (orang Selat). Barang mereka bawa ke Jumaia, di dekat Pahang, tempat mereka berjualan dan mengadakan pasar terus-menerus.

Mereka membawa beras yang putih sekali dan sedikit emas. Mereka membawa pulang kain bertangis, kain itu dari Cambai dan sedikit dari Benggala dan Keling bersama banyak luban jawi dan dupa. Pulau itu banyak penduduknya, banyak dagingnya, perbekalan berlimpah-limpah. Orangnya semua memakai keris, dan mereka kuat-kuat semua. Mereka berlayar kian ke mari dan ditakuti dimana-mana, sebab mereka semua perampok patuh kepada mereka, sebab mereka pantas dipatuhi.<sup>5</sup>

Gambaran Pires tentang Makassar yang dikutip dengan panjang lebar di atas, dipandang sebagai sumber Eropa pertama tentang daerah ini yang bisa member informasi tentang keadaan masa itu. Dalam sumber local juga didapatkan

---

<sup>4</sup>G.W.J. Drewes, "New Light on the Coming of Islam to Indonesia," dalam *BKI*, No. 124, 1968, h. 445-447.

<sup>5</sup>Catatan perjalanan Pires telah diedit dan diterjemahkan ke dalam bahasa inggris oleh Arnando Cortesao pada tahun 1944. Lihat Arnando Cortesao (ed), *The Suma Oriental of Tome Pires*, Jilid I (London : The Hukluyt Society, 1944), h. 226-227.

informasi tentang Makassar, seperti yang terdapat dalam himne *bissu*<sup>6</sup> di Bone sebagaimana yang telah ditulis oleh Gilbert Hamonic sebagai berikut :

.....

399. *Nasama nrelle raunna*

400. *Nasama turu' puanna Rau-rau ri Mangkasa*

401. *Bua tello ri Malaju*

402. *Pawelle liweng ri jawa*

403. *Pamollo liweng ri Sunra.*<sup>7</sup>

Nama “Mangkasa” yang tercantum dalam himne di atas adalah nama lain dari Makassar yang disebutkan bersamaan dengan Melayu dan Jawa. Nama ketiga tempat tersebut diperkirakan telah ada pada abad IX M.<sup>8</sup> dalam buku-buku sejarah disebutkan, Kerajaan Makssar sama dengan Kerajaan Gowa, seperti dalam tulisan F.W. Stapel sebagai berikut :

*To de allerbelangrijkste plaatsen van den Archipel in het begin van de 1 de eeuw behoorde Makassar, hoofdplaats van het rijk van die naam, ook wel Goa genoemd.*<sup>9</sup>

Artinya :

Di antara tempat-tempat yang paling penting daro kepulauan itu pada permulaan abad XVII dalah Makassar, ibu kota sebuah kerajaan dengan nama yang sama, yang juga dinamakan Gowa.

---

<sup>6</sup>Abu Hamid, “Syekh Yusuf Tajul Khalawati, Suatu Kajian Antropologi Agama,” *Disertasi* (Ujungpandang : Universitas Hasanuddin, 1990), h. 28.

<sup>7</sup>Gilbert Hamonic, “Le Langage Des Dieux, Cultes et Pouvoir Pre-Islamiques en Pays Bugis Celebes-Sud”, *Indonesie*, CNRS, 1987, h. 113.

<sup>8</sup>Abu Hamid, “Syekh Yusuf Tajul Khalawati, Suatu Kajian Antropologi Agama,” *Disertasi* (Ujungpandang : Universitas Hasanuddin, 1990), h. 28.

<sup>9</sup>F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, Jilid III (Amsterdam: Joost van den Vondel, 1939), h. 192.

Menjelang terbentuknya Kerajaan Gowa, komunitas Makassar terdiri atas Sembilan kerajaan kecil yang disebut *Kasuwiyang Salapang* (sembilan negeri yang memerintah), yaitu : (1) Tombolo', (2) Lakiung, (3) Saumata, (4) Parang-parang, (5) Data', (6) Agang Je'ne, (7) Bisei, (8) Kalling, dan (9) Sero'.<sup>10</sup>

Di antara kerajaan kecil di atas sering terjadi perselisihan yang terkadang meningkat menjadi perang terbuka. Perang dapat diperkecil dengan mengangkat dari kalangan mereka seorang pejabat yang disebut *paccallaya*, ia berfungsi sebagai ketua dewan di antara Sembilan kerajaan kecil yang menjadi anggotanya. Di samping itu, ia merupakan arbitrator dalam mendamaikan perselisihan yang mungkin timbul di antara *gallarang* (penguasa) kerajaan-kerajaan kecil itu.<sup>11</sup> Namun, setiap kerajaan kecil tersebut tetap mempertahankan kedaulatan dan otonominya dalam mengatur pemerintahan sendiri dalam daerahnya.

*Paccallaya* sebagai ketua dewan tidak memiliki kewenangan dan kekuatan memaksa dalam menyelesaikan perselisihan yang timbul. Sehingga, ia tidak bisa menyelesaikan perselisihan secara tuntas, yang menyebabkan kerajaan-kerajaan kecil tersebut tidak pernah merasa tenang, bahkan sering timbul perselisihan yang mengarah kepada ketidakstabilan. Keadaan seperti ini berlangsung terus sampai datangnya Tomanurung yang mempersatukan semua kerajaan kecil itu dalam satu kerajaan yang dinamakan Butta Gowa (Tanah atau Kerajaan Gowa).

---

<sup>10</sup> Abd. Razak Daeng Patunru, *Sedjarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1969), h. 1.

<sup>11</sup> Abu Hamid, "Syekh Yusuf Tajul Khalawati, Suatu Kajian Antropologi Agama," *Disertasi* (Ujungpandang : Universitas Hasanuddin, 1990), h. 29.

### **B. Kedatangan Penganjur Islam di Kerajaan Gowa**

Kedatangan penganjur Islam di Kerajaan Gowa sangat relevan dengan teori islamisasi yang dikembangkan oleh Syamsan Syukur. Disebutkan ada beberapa proses islamisasi yang ada di Nusantara pada umumnya dan terkhusus pada Sulawesi Selatan. Adapun teori tersebut terbagi menjadi 3, yaitu : (1) teori *proselitisasi*, (2) teori *konvergensi*, dan (3) teori *propagansi*. Akan tetapi dalam hal ini penulis lebih cenderung pada teori yang pertama yakni teori proselitisasi, yang didalamnya terdapat 3 proses, sehingga Islam dapat berkembang di Sulawesi Selatan, yang terkhusus pada Kerajaan Gowa. Adapun 3 proses yang dimaksud oleh penulis, yang pertama kedatangan Islam (*arrival*), yang kedua penerimaan Islam (*reception*), dan yang ketiga ialah kerajaan yang bercorak Islam (*kingdom*).<sup>12</sup>

Sekalipun para pedagang muslim sudah berada di Sulawesi Selatan sejak akhir abad XV, tidak diperoleh keterangan pasti, baik dari sumber lokal maupun sumber dari luar, tentang terjadinya konversi ke dalam Islam oleh salah seorang raja setempat pada masa itu, sebagaimana yang terjadi pada agama Katolik. Agaknya, inilah salah satu faktor pendorong para pedagang Melayu mengundang tiga orang mubalig dari Kota Tengah Minangkabau agar datang di Makassar mengislamkan elite Kerajaan Gowa dan Tallo. Motivasi lain yang mendorong para saudagar Melayu dalam mengambil keputusan mendatangkan mubalig ke Makassar adalah untuk mengimbangi misi Katolik. Para misionaris telah berusaha menyebarkan pengaruhnya ke dalam istana Kerajaan Gowa. Persaingan antara misionaris Katolik dan para pedagang muslim telah lama berlangsung,

---

<sup>12</sup>Syamzan Syukur, *Islamisasi Kedatuan Luwu pada Abad XVII* (Departemen Agama RI, 2009), h. 22.



sebagaimana diakui oleh Antonia de Payva, seorang misionaris Katolik yang berkunjung ke Sulawesi Selatan pada tahun 1542. Payva menulis dalam suratnya sebagaimana yang dikutip oleh Pelras :

Lawan saya adalah pendatang Melayu Islam... dari sentana (Ujungtanah), Pao (Pahang) dan Patane (Patani), yang berusaha supaya raja mengubah maksudnya (untuk menerima agama Katolik), karena sudah lima puluh tahun lebih mereka datang berdagang di situ...<sup>13</sup>

Pengakuan Antonio de Payva tersebut juga ditemukan dalam *Lontara Wajo* yang menceritakan kekurangsenangan orang-orang Melayu setelah melihat, sejumlah orang Makassar dan Bugis (*Mangkasara Ugi*) sudah terpengaruh agama Kristen Katolik (*Sarani*) yang dibawa misionaris (*panrita lompona*) Portugis.<sup>14</sup>

Inisiatif untuk mendatangkan mubalig ke Makassar, sudah ada sejak Anakoda Bonang berada di Gowa pada pertengahan abad XVI, tetapi nanti berhasil setelah memasuki awal abad XVII dengan kehadiran tiga orang datuk dari Minangkabau.<sup>15</sup> Kehadiran tiga datuk yang dilatarbelakangi persaingan antara misionaris dan para pedagang muslim sebagaimana tersebut di atas, telah memperkuat tesis Schrieke yang memandang bahwa intensitas penyebaran Islam adalah sebagai tantangan terhadap misi Kristen yang agresif.<sup>16</sup>

*Lontara Wajo* menyebutkan bahwa ketiga datuk itu datang pada permulaan abad XVII dari Kota Tengah, Minangkabau. Mereka dikenal dengan nama *datuk tellue* (Bugis) atau *datuk tallua* (Makassar), yaitu :

---

<sup>13</sup>Pelras, "Sumber-sumber Kepustakaan Eropa Barat tentang Sulawesi Selatan", h. 48.

<sup>14</sup>Anonim, *Lontara Sukkuna Wajo*, kepunyaan Datuk Sangaji, Sengkang, Wajo(t.d.), h. 175-177. Kopi lontara juga tersimpan pada Proyek Naskah Universitas Hasanuddin, Rol 02, 08, h. 175-177.

<sup>15</sup>Anonim, *Lontara Sukkuna Wajo*, kepunyaan Datuk Sangaji, Sengkang, Wajo(t.d.), h. 175-177. Kopi lontara juga tersimpan pada Proyek Naskah Universitas Hasanuddin, Rol 02, 08, h. 175-177.

<sup>16</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), h. 32.



- a. Abdul Makmur, Khatib Tunggal, yang lebih populer dengan nama Datuk ri Bandang.
- b. Sulaiman, Khatib Sulung, yang lebih populer dengan nama Datuk Patimang.
- c. Abdul Jawad, Khatib Bungsu, yang dikenal dengan nama Datuk ri Tiro.<sup>17</sup>

Sumber lain menyebutkan bahwa ketiga datuk itu adalah utusan dari Kerajaan Aceh. Mereka diutus atas permintaan Karaeng Matoaya, Raja Tallo yang juga menjabat sebagai *tomabicara butta* atau mangkubumi Kerajaan Gowa.<sup>18</sup> Kedua sumber tersebut tidaklah bertentangan, karena sekalipun ketiga datuk itu berasal dari Minangkabau, kemungkinan saja mereka adalah utusan dari Aceh, mengingat Minangkabau pada awal abad XVII berada dalam pengaruh Kerajaan Aceh.<sup>19</sup>

Graaf dan Pigeaud mengemukakan bahwa Datuk ri Bandang sebelum ke Makassar lebih dahulu belajar di Giri, sebagaimana yang mereka tulis sebagai berikut :

In Makassar is, volgens de plaatselijke overlevering, de Islamisering doorgevoerd door de werkzaamheid van een man uit Minangkabau in Midden-Sumatra, die Datuk ri Bandang genoemd wordt. Hij zou een leerling van de “Geestelijke Heer” van Giri geweest zijn, en volgens een Lombokse Babad zou hij zelfs aan het Huis van Giri verwant zijn geweest (waarschijnlijk door aanhuwelijking). De invloed van Giri is dus ook in Zuid-Celebes aanwezig geweest.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Susmihara, *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara*. Jurnal Rihlah, vol. 6, no. 01 (2018), h. 27.

<sup>18</sup> Anthony Reid, “A Great Seventeenth Century Indonesian Family: Matoaya and Pattingalloang”, *Masyarakat Indonesia*, No.1/VIII, 1981, h. 14.

<sup>19</sup>Muhammad Ahmad, “Hubungan Gowa dengan Aceh dalam Proses Islamisasi Kerajaan Bugis-Makassar”, dalam Andi Rasdiyanah Amir, *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 32.

<sup>20</sup>H.J. de graaf en Th. G. Pigeaud, “De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java”, dalam *BKI*, No.69, 1974, h. 152.

Artinya :

Menurut cerita setempat, islamisasi di Makassar dilaksanakan oleh kegiatan seseorang dari Minangkabau, Sumatra tengah, yang bernama Datuk ri Bandang. (Dahulu) ia murid pemimpin agama di Giri, dan menurut sebuah Babak Lombo, ia masih mempunyai hubungan kerabat dengan Dinasti Giri (mungkin karena perkawinan). Jadi, pengaruh Giri juga sampai di Sulawesi Selatan.

Datuk ri Bandang dan temannya yang lain ketika tiba di Makassar, tidak langsung melaksanakan misinya, tetapi lebih dahulu menyusun strategi dakwah. Mereka menanyakan kepada orang-orang Melayu yang sudah lama bermukim di Makassar tentang raja yang paling dihormati. Setelah mendapat penjelasan, mereka berangkat ke Luwu untuk menemui Datuk Luwu, La Patiware Daeng Parabu. Datuk Luwu adalah raja yang paling dihormati, karena kerajaannya dianggap sebagai kerajaan tertua dan tempat asal nenek moyang raja-raja Sulawesi Selatan. Kedatangan *datuk tellue* mendapat sambutan hangat dari Datuk Luwu. Menurut *Lontara Wajo*, beliau masuk Islam pada tahun 1603 M/15 Ramadan 1013 H.<sup>21</sup>

Dalam penulisan tahun masuknya Islam Datuk Luwu yang tertera pada lontara di atas, ternyata ditemukan perbedaan dalam penetapan antara tahun Masehi dan tahun Hijrah. Menurut perhitungan yang didasarkan pada *Kalender Konversie Programma*, tahun 1603 m seharusnya jatuh pada tahun 1011 H atau 1012 H. jika bertolak dari kalender Hijrah, maka tanggal 15 Ramadan 1013 H bertepatan dengan hari Jumat 4 Februari 1605 M.<sup>22</sup> kesalahan dalam menkonversi penanggalan tentang penerimaan Islam tersebut disebabkan karena kebanyakan

---

<sup>21</sup> Anonim, *Lontara Sukkuna Wajo*, kepunyaan Datuk Sangaji, Sengkang, Wajo(t.d.), hlm. 175-177. Kopi lontara juga tersimpan pada Proyek Naskah Universitas Hasanuddin, Rol 02, 08, hlm. 175-177.

<sup>22</sup> Dikonversi melalui *software* yang deprogram oleh Benno van Dalen, *Kalender Konversie Programma* (Utrecht: Mathematical Institute Utrecht, t.th.). h.121

*pallontara* (penulis lontara) ketika menulis peristiwa-peristiwa yang mereka anggap penting, dilakukan berselang beberapa waktu setelah peristiwanya terjadi. Dengan demikian, penetapan tahun tersebut pasti ada salah satunya atau keduanya salah. Menurut Noorduyn, jika ditemukan perbedaan penetapan penanggalan, maka penanggalan Masehilah yang diutamakan. Alasannya adalah karena tulisan-tulisan yang ada sejak abad XVII lebih banyak menggunakan penanggalan Masehi.<sup>23</sup>

Tetapi, pendapat Noorduyn tersebut tidak bisa diperlakukan secara umum. Pendapatnya hanya bisa diterima apabila kedua penanggalan itu digunakan secara seimbang dilihat dari segi kelengkapan hari, bulan, dan tahun penulisannya. Tetapi, jika salah satunya lebih lengkap, maka seharusnya yang lebih lengkaplah diutamakan. Mengenai penetapan masuknya Islam Datuk Luwu, ternyata, penulisan kalender Hijrahnya jauh lebih lengkap dibanding dengan kalender Masehinya.<sup>24</sup> Karena itu, yang diutamakan untuk dipedomani adalah kalender Hijrahnya. Berdasarkan itu, sudah dapat ditetapkan bahwa tanggal masuknya Islam Datuk Luwu adalah pada hari Jumat 15 Ramadan 1013 H, bertepatan dengan 4 Februari 1605 M.<sup>25</sup> kita juga dapat merumuskan bahwa penerimaan Islam di Luwu lebih dahulu enam bulan dibanding dengan Gowa. Rumusan ini sesuai dengan sumber lontara yang menceritakan bahwa setelah ketiga datuk itu tiba di Makassar, mereka tidak langsung melaksanakan strategi dakwah.

---

<sup>23</sup>Noorduyn, "De Islamisering", h. 271.

<sup>24</sup>Anonim, *Lontara Sukkuna Wajo*, kepunyaan Datuk Sangaji, Sengkang, Wajo(t.d.), h. 175-177. Kopy lontara juga tersimpan pada Proyek Naskah Universitas Hasanuddin, Rol 02, 08, h. 175-177.

<sup>25</sup>Dikonversi melalui *software* yang deprogram oleh Benno van Dalen, *Kalender Konversie Programma* (Utrecht: Mathematical Institute Utrecht, t.th.).h. 121.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Luwu untuk mengislamkan Datuk ri Luwu.

Lontara tidak banyak memberikan tentang motivasi yang mendorong Datuk Luwu masuk Islam. Lontara hanya menginformasikan secara singkat, “Karena kekuasaan Allah”, mereka berhasil mengislamkan Datuk Luwu bersama rakyatnya. Kemudian Datuk Luwu diberi gelar, Sultan Muhammad Waliy Muzahir al-Din.<sup>26</sup> Dalam menyusun strategi dakwah lebih lanjut, ketiga datuk meminta bantuan pada Sultan Muhammad tentang cara mempercepat proses islamisasi daerah ini. Sultan Muhammad sebagai Raja Luwu yang dihormati raja-raja di Sulawesi Selatan, member rekomendasi agar menemui Raja Gowa, karena dialah yang memiliki kekuatan militer dan politik di kawasan ini, “*Allebbiremmanni engka ri-luwu’, awatangeng engkari ri Gowa*”. (Hanya kemuliaan saja yang ada di Luwu, sedangkan kekuatan terdapat di Gowa).<sup>27</sup>

Kelihatannya, tidak ada perbedaan para sejarawan tentang pembawa Islam pertama ke Sulawesi Selatan, sebab baik sejarawan local, seperti Mattulada, Abu Hamid, maupun sejarawan dari luar, seperti Noorduyn, Anthony Reid, dan Pelras, mengacu pada sumber yang sama yaitu lontara. Hanya saja, pemberitaan lontara sangat ringkas, sehingga para peneliti sukar untuk mengetahui secara pasti dari daerah mana ketiga datuk itu bertolak sebelum mereka sampai di Makassar. Sebagian sejarawan, seperti Perlas, berpendapat bahwa mereka langsung dari Kota Tengah, Minangkabau.<sup>28</sup> Sedang sejarawan lain, seperti Noorduyn,

---

<sup>26</sup>Anonim, *Lontara Sukkuna Wajo*, kepunyaan Datuk Sangaji, Sengkang, Wajo(t.d.), h. 177. Kopi lontara juga tersimpan pada Proyek Naskah Universitas Hasanuddin, Rol 02, 08, h. 177.

<sup>27</sup>Mattulada, “Islam di Sulawesi Selatan”, h. 231.

<sup>28</sup>Perlas, “Religion”, h. 108.

memperkirakan bahwa kemungkinan mereka lebih dahulu belajar pada seorang wali terkenal, yaitu Sunan Giri di Jawa Timur sebelum mereka sampai di Makassar.<sup>29</sup>

Menurut Risalah Kutai, Datuk ri Bandang sudah pernah datang di Makassar pada penghujung abad XVI. Tetapi, penduduk Makassar masa itu masih teguh berperang kepada kepercayaan lama, sehingga belum memungkinkan untuk dilakukan penyebaran Islam. Karena itu, Datuk ri Bandang mengalihkan perjalanannya ke Kutai.<sup>30</sup> Ia bersama Tuan Tunggang Parangan menyebarkan Islam di daerah Kutai. Graaf menambahkan, karena tantangan keberhalaan sangat kuat dianut oleh penduduk Kutai, maka Datuk ri Bandang kembali lagi ke Makassar. Sedangkan Tuan Tunggang Parangan, tetap berada di Kutai dan tak lama kemudian ia pun berhasil mengislamkan Raja Mahkota.<sup>31</sup> Masuknya Islam Raja Mahkota merupakan permulaan islamisasi di daerah Kutai. Setelah Raja Mahkota masuk Islam, ia kemudian disusul oleh para pembesar kerajaan, para menteri, panglima dan hulubalang, kemudian oleh rakyatnya sendiri. Versi lain menyebutkan, ketiga datuk tersebut berangkat dari Aceh melalui Riau menuju Johor dan dari sana mereka meneruskan perjalanan ke Makassar.<sup>32</sup>

Sekalipun ditemukan beberapa versi tentang daerah-daerah yang dilalui ketiga datuk pembawa Islam pertama ke Makassar, para penulis sependapat

---

<sup>29</sup>Noorduyn, "Sedjarah Agama Islam", h. 90.

<sup>30</sup>H.J. de graaf en Th. G. Pigeaud, "De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java", dalam *BKI*, No.69, 1974, h. 137.

<sup>31</sup>H.J. de graaf en Th. G. Pigeaud, "De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java", dalam *BKI*, No.69, 1974, h. 152.

<sup>32</sup>Andi Rasdiyanah, "Integrasi Sistem Pangngadereng (Adat) dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa", Disertasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 59.

tentang daerah asal ketiga datuk tersebut, yaitu Kota tengah, Minangkabau, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa lontara, seperti *Lontara Gowa*, *Lontara Tallo*, dan *Lontara Sukkuna Wajo*.

Dari informasi tentang daerah-daerah yang dilalui ketiga datuk tersebut, dapat dilihat bahwa mereka memiliki pengalaman dan wawasan yang luas dalam menjalankan misi keagamaan. Tidaklah mengherankan jika mereka mampu menyusun strategi dakwah sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi. Sebagai yang telah dikemukakan, setelah sampai di Makassar, mereka tidak langsung menyebarkan Islam ke masyarakat, melainkan mereka lebih dahulu mengumpulkan data dengan meminta informasi kepada masyarakat Melayu yang sudah lama bermukim di sana.

Demikian pula, setelah mereka berhasil mengislamkan Datuk Luwu, mereka lalu menyusun strategi baru dengan memprioritaskan daerah-daerah tertentu untuk menyebarkan Islam selanjutnya, yaitu dengan membagi tenaga dan daerah sasaran dakwah disesuaikan dengan keahlian mereka dan kondisi daerah tugas masing-masing, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Hamid, sebagai berikut :

- a. Datuk ri Bandang yang dikenal sebagai ahli fikih bertugas untuk menghadapi masyarakat Gowa dan Tallo yang masih kuat berperang kepada tradisi lama, seperti perjudian, minum *ballo* ' (tuak), dan sabun ayam. Dalam menghadapi masyarakat demikian, metode dakwah yang dipakai Datuk ri Bandang lebih menekankan pada masalah pelaksanaan hukum syariat.



- b. Datuk Patimang, bertugas di Kerajaan Luwu yang masyarakatnya masih kuat berpegang kepada kepercayaan lama, seperti *Dewata Seuwae*. Datuk Patimang memperkenalkan ajaran tauhid yang sederhana dengan mengemukakan sifat-sifat Tuhan, seperti sifat wajib, sifat mustahil dan sifat *ja'iz* bagi Tuhan. Penekanan pada ajaran tauhid ini dimaksudkan untuk mengganti kepercayaan *Dewata Seuwae* menjadi keimanan kepada tauhid, yaitu Allah Yang Maha Esa.
- c. Datuk ri Tiro bertugas di daerah Tiro, Bulukumba, dengan lebih menekankan pada ajaran tasawuf, sesuai kondisi masyarakat yang dihadapinya, yaitu masyarakat yang masih teguh berpegang kepada masala-masalah kebatinan, sihir dengan segala mantranya. Masyarakat Tiro memiliki kegemaran dalam menggunakan kekuatan sakti (*doti*) untuk membinasakan musuh. Masyarakat demikian, menurut Datuk ri Tiro, akan lebih berhasil jika dilakukan pendekatan tasawuf.<sup>33</sup>

### ***C. Pengislaman Raja Gowa oleh Datuk ri Bandang***

Banyak versi cerita rakyat tentang kedatangan Datuk ri Bandang di Makassar. Di antaranya, seperti yang dikutip oleh Noorduyn, Datuk ri Bandang tiba di pelabuhan Tallo pada tahun 1605 dengan menumpang sebuah perahu ajaib. Setelah tiba di pantai, datuk itu langsung melaksanakan sembahyang. Mendengar berita kedatangan datuk, Raja Tallo, I Malingkang Daeng Manyonri Karaeng Katangka, segera datang menemuinya. Tetapi di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang tua yang menanyakan tentang tujuan perjalanannya. Orang tua tadi

---

<sup>33</sup>Abu Hamid, "Sistem Nilai Islam dalam Budaya Bugis-Makassar", dalam Aswab Mahasin, *et al.* (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), h. 170-171.

menuliskan sesuatu di atas ibu jari Raja Tallo. Setelah itu, ia menitipkan salam kepada Datuk ri Bandang. Ternyata kemudian yang tertulis di atas kuku Raja Tallo tadi adalah Surat Al-Fatihah. Kemudian Datuk ri Bandang berkata pada Raja Tallo bahwa orang tua tadi adalah Nabi Muhammad saw.<sup>34</sup>

Pertemuan antara Raja Tallo dengan nabi Muhammad itu dalam bahasa Makassar disebut, “*Makkasara’mi Nabbi Muhammad ri buttaya ri Tallo*”,<sup>35</sup> (Nabi Muhammad menjelma atau menampakkan diri di Kerajaan Tallo). Sebagian orang Makassar member interpretasi ‘kalimat itu’ sebagai asal mula nama kota ‘Makassar’.<sup>36</sup> Tetapi, interpretasi tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena nama ‘Makassar’ telah dikenal sejak abad XII, sebagaimana yang tertulis dalam buku *Nagarakertagama*, karangan Prapanca.<sup>37</sup> Pires juga menyebut kata ‘Makassar’ ketika melakukan pelayaran di perairan Nusantara pada tahun 1512-1515. Menurutnya, ia berangkat dari Singapura ke Maluku melalui Borneo (Kalimantan), Makssar dan Buton.<sup>38</sup> Kedua informasi di atas menunjukkan bahwa perkataan ‘Makassar’ telah dikenal jauh sebelum Islam diterima di Sulawesi Selatan.

Ungkapan *Makkasara’mi Nabbi Muhammad*, tidaklah bisa dipahami secara tekstual, seperti dipahami oleh sebagian masyarakat setempat bahwa Nabi Muhammad sendiri yang langsung membawa agama Islam ke Makassar.

---

<sup>34</sup>Noorduyn, “Sedjarah Agama Islam”, h. 90.

<sup>35</sup>A. Makarusu Amansjah, “Penjelasan tentang Adanya Perkataan ‘Makassar’”, dalam *Bingkisan*, No. 8/I, 1 Desember 1967, h. 32.

<sup>36</sup>Mattulada, “Islam di Sulawesi Selatan”, h. 221.

<sup>37</sup>Muhammad Yamin, *Gajah Mada Pahlawan Persatoean Noesantara* (Jakarta : Balai Pustaka, 1948), h. 52.

<sup>38</sup>Arnando Cortesao (ed.), *The Suma Oriental of Tome Pires*, Jilid I (London: The Hakluyt Society, 1944), h. 226-227.

Ungkapan itu harus diinterpretasikan bahwa : “Ajaran Nabi Muhammad atau Islam telah menyatakan diri di dalam kalbu orang Makassar”.<sup>39</sup>

Cerita rakyat di atas sekalipun bercampur mitos, tetapi dapat diartikan bahwa Datuk ri Bandang dan Raja Tallo memegang peranan penting pada periode awal islamisasi di daerah ini. Peranan kedua tokoh itu diperkuat oleh beberapa sumber local. Dalam kronik Tallo menyebutkan, Raja Tallo menerima Islam pada tahun 1605,<sup>40</sup> sedang dalam *Lontara' Pattorioloanga ri Togowaya* (Sejarah Kerajaan Gowa) menceritakan tentang penerimaan Islam Raja Gowa, Sultan Alauddin. Dalam lontara disebutkan,

*Mantamarii ritaung tudju nama 'gau' areng kalenna, ianguku mabassung nikana I Mangngarangi areng paman'na I Daeng Manra'bia areng Ara'na nikana Sultan Alau'ddin, nasampulo taung anrua ma'gau' namantama Isilang, Marangkabo ampasahadaki, kota Wanga arena para'sanganna, Katte Tonggala'areng kalenna, ammempopi riappa'na Pammatoang ritanaja nanikanamo I Dato' ri Bandang; napantamanga Isilang Karaenga salapang bangnginna bulan Djumadele' awwala' riallonna Djumaka, mese'-na Septembere' ruampulo anrua, hejera'na Na'bia Sallalahu alaihi wasallang.*<sup>41</sup>

Artinya :

Ia (Raja Gowa) mengendalikan pemerintahan semasih berumur tujuh tahun, nama kecilnya, semoga saya tidak berdosa menyebutnya, adalah I Mangngarangi, nama daeng-nya adalah I Daeng Manra'bia, nama Arabnya adalah Sultan Alauddin. Setelah ia memerintah dua belas tahun, ia masuk Islam yang dibawa oleh orang dari Kota Tengah, Minangkabau. Orang inilah yang mengajarkan kepadanya kalimat syahadat. Ia digelar Datuk ri Bandang setelah ia bertempat tinggal di Kampung Pammatoang (Bandang). Raja (Gowa) masuk Islam pada hari Jumat, 9 Jumadil Awal bertepatan dengan 22 September.

<sup>39</sup>Mattulada, “Islam di Sulawesi Selatan”, h. 313.

<sup>40</sup>Abd Rahim dan Ridwan Borahima, *Sedjarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, t.th.), h. 15.

<sup>41</sup>B.F. Matthes, *Makassaarsche chrestomathie* (Amsterdam: G.A. Spin dan Zoon, 1883), h. 171-172.

Informasi lontara tersebut memperkuat cerita rakyat tentang awal penerimaan Islam di Gowa. Masalah yang menimbulkan kontroversi adalah tahun konversi Raja Tallo dan Raja Gowa ke dalam Islam. Sumber-sumber lontara sendiri memperlihatkan penanggalan yang berbeda-beda. Dalam *Lontara Bilang* atau *Dagboek* (Catatan Harian) Kerajaan Gowa, tertulis penerimaan Islam Raja Gowa Tanggal 22 September 1603 M. bertepatan dengan malam Jumat, 9 Jumadil Awal 1015 H. Raja (Gowa) dua bersaudara masuk Islam.<sup>42</sup>

Beberapa keterangan lontara di atas, memperlihatkan ketidakakuratan penanggalan tersebut. Ketidakakuratan yang dimaksud adalah terjadinya selisih tiga tahun antara penanggalan Hijriah dan penanggalan Masehi. Ketidakakuratan tersebut berdampak pada terjadinya perbedaan pendapat para sejarawan dalam menetapkan tanggal penerimaan Islam Raja Gowa secara pasti. Namun demikian, terdapat dua hal yang dapat disimpulkan dari pendapat para sejarawan mengenai hal itu. *Pertama*, pada umumnya mereka menjadikan lontara sebagai sumber primer dalam menetapkan pandangan mereka. *Kedua*, secara umum, para sejarawan menetapkan tahun penerimaan Islam tersebut antara tahun 1603 dan tahun 1607.

Sedang dalam *Lontara' Pattorioloanga ri Togowaya* tercatat hari Jumat 9 Jumadil Awal bertepatan 22 September,<sup>43</sup> tanpa dilengkapi tahun kejadiannya. Hal yang sama juga ditemukan pada penanggalan yang terdapat pada kronik Tallo mengenai peristiwa masuknya Islam Raja Tallo. Untuk menunjukkan

---

<sup>42</sup>Anonim, *Lontara Bilang*. Lihat juga, A. Ligtoet, "Transcriptie van het Dagboek der Vorsten van Gowa en Tallo met Vertaling en aantekeningen", dalam *BKI*, Deel 5, 1880, h. 6.

<sup>43</sup>B.F. Matthes, *Makassaarsche chrestomathie* (Amsterdam: G.A. Spin dan Zoon, 1883), h. 172.

ketidaktepatan penanggalan yang terdapat pada kronik Tallo, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

Ruampulo taungi allima umuru'na namatama Isilang, ri hejera sicokkoanga assampulo allima, risalapang banggina bulan Jumadele auwala', ri bangginna Jumaka, ri hera' 1605, ri 20 Septembere', namantama Isilang Karaenga rua assaribatang; areng ar'na nikana Solotani Abdolla Auwalu Isilang.<sup>44</sup>

Artinya :

Setelah ia (Raja Tallo) berumur dua puluh lima tahun, ia memeluk agama Islam pada malam Jumat, 9 Zulkaidah 1015 H bertepatan dengan 20 September 1605. Raja masuk Islam dua bersaudara. Adapun nama Arabnya adalah Sultan Abdullah Awwalul Islam.

Pendapat-pendapat di atas memperlihatkan bahwa tidak ada satupun lontara itu yang memberikan angka-angka penanggalan yang benar seluruhnya setelah dikonversi dari penanggalan Hijrah ke Masehi ataupun sebaliknya. Ternyata, ditemukan adanya salah satu kesalahan; apakah hari kejadian, tanggal, bulan, ataupun tahun. Namun, kesalahan-kesalahan tersebut bukan karena adanya unsur kesengajaan bagi para *pallontara*,<sup>45</sup> melainkan karena mereka tidak memiliki alat bantu atau pengetahuan yang cukup dalam menghitung penanggalan yang tepat. Selain itu, sebagian besar naskah lontara bukan merupakan tulisan sejaman, melainkan ditulis berselang beberapa waktu atau beberapa tahun lamanya setelah peristiwanya berlalu yang tentu saja memerlukan pengetahuan yang cukup untuk menghitungnya kembali.

---

<sup>44</sup> Abd Rahim dan Ridwan Borahima, *Sedjarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, t.th.), h. 15.

<sup>45</sup> Andi Zainal Abidin Farid, "Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Sejarah", dalam Andi Rasdiyanah (ed.), *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 57-58.

Dalam memecahkan persoalan tersebut, Noorduyn telah berusaha untuk menyelesaikannya dengan berpedoman kepada penanggalan wafatnya Raja Gowa dan Tallo yang tercatat dengan baik sekali dalam ketiga naskah lontara di atas. Dalam Lontara Bilang disebutkan,

15 Juni 1639, 12 Sapparak 1049, bangngi Araba, Tettek sekrena, garingantaya kinapilari kararenga Tammenanga ri Gaukanna Sultan Alauddin.<sup>46</sup>

Pada tanggal 15 Juni 1639/12 Safar 1049, malam Rabu, jam 01.00, Karaeng Tommenanga ri Gaukanna, Sultan Alauddin, menunggal dunia.

Menurut hasil penelitian Noorduyn, Sultan Alauddin meninggal tahun 1639/1049 dalam usia 53 tahun, sedang Sultan Abdullah, Raja Tallo, meninggal pada tahun 1636/1046 dalam usia 63 tahun. Umur masing-masing ketika menerima Islam, yaitu : Sultan Alauddin berusia 19 tahun, sedang Sultan Abdullah berusia 32 tahun. Jadi, ketika mereka meninggal dunia, masing-masing telah memeluk agama Islam, Sultan Alauddin selama 34 tahun dan Sultan Abdullah selama 31 tahun. Jika angka-angka tahun meninggalnya dikurangi dengan angka-angka lamanya memeluk agama Islam, maka hasilnya adalah 1605/1015.<sup>47</sup>

Kesalahan satu tahun pada tahun Hijrah hanya semata-mata karena perbedaan jumlah hari dalam setahun antara tahun Hijrah dan tahun Masehi. Karena jumlah hari tahun Hijrah kurang sekitar 11 hari dalam setahun, maka seharusnya pada tahun Hijrah ada pengurangan satu tahun menjadi 1014 H.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>A. Ligtoet, "Transcriptie van het Dagboek der Vorsten van Gowa en Tallo met Vertaling en aantekeningen", dalam *BKI*, Deel 5, 1880, h. 13.

<sup>47</sup>Andi Zainal Abidin Farid, "Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Sejarah", dalam Andi Rasdiyanah (ed.), *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 57-58.

<sup>48</sup>Noorduyn, "De Islamisering", h. 254.



Selain cara yang ditempuh oleh Noorduyn untuk menemukan penanggalan yang pasti tentang penerimaan Islam di atas, juga bisa ditempuh cara lain dengan memakai metode kritik ekstern dalam ilmu sejarah sebagai yang dikemukakan oleh Louis Gottschalk, yaitu dengan melihat sebanyak mungkin naskah yang membahas tentang masalah yang diragukan. Kemudian diperbandingkan antara satu naskah dengan naskah lainnya, maka akan ditemukan beberapa kata atau kalimat yang mengandung persamaan dari beberapa naskah yang terkumpul. Kata atau kalimat yang terakhir di antara teks-teks yang ada dianggap lebih mendekati kebenaran disbanding dengan yang lain.<sup>49</sup> Dengan demikian, dari tiga *lontara* yang membicarakan masalah awal penerimaan Islam, dapat diklarifikasi sebagai berikut :

1. Ketiga *lontara* memuat persamaan tentang hari, tanggal dan bulan Hijrah, yaitu Jumat, 9 Jumadil Awal.
2. Ketiga *lontara* juga memuat bulan Masehi yang sama, yaitu bulan September.
3. Dua *lontara* memuat tanggal Masehi yang sama, yaitu tanggal 22 dan dua *lontara* memuat tahun Hijriah yang sama, yaitu tahun 1015 H.
4. Dua *lontara* yang memuat tahun Masehi yang berbeda, yaitu tahun 1603 dan tahun 1605, serta satu *lontara* tidak memuat angka tahun, tetapi dengan lengkap memuat hari, tanggal dan bulan, baik Hijriah maupun Masehi.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1956), h. 125-126.

<sup>50</sup>Andi Zainal Abidin Farid, "Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Sejarah", dalam Andi Rasdiyanah (ed.), *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 59.

Berdasarkan kritik ekstern pada naskah-naskah di atas, dapat dikemukakan bahwa penerimaan Islam di Kerajaan Tallo dan Gowa, jatuh pada malam Jumat, 22 September, bertepatan dengan 9 Jumadil Awal, dengan tahun yang berbeda-beda. Untuk mencari tahun yang tepat dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan dengan ilmu bantu, seperti ilmu falak. Setelah dilakukan perhitungan dengan memakai bantuan *software* dari Mathematical Institute Utrecht, maka tahun kejadian yang bertepatan dengan malam Jumat, 22 September/9 Jumadil Awal, jatuh pada tahun 1605/1014. Metode penelitian semacam ini oleh Hasan Usman disebut, “*Taharri nusus al-usul wa tahdid al-‘alqah baiynaha*”.<sup>51</sup> (Penelitian terhadap teks-teks sumber, serta penentuan hubungan antara satu dengan lainnya).

Dengan demikian, tahun 1603 yang tertulis dalam *Lontara Bilang* dan tahun 1606 dalam *Lontara Pattorioloanga ri Togowaya* merupakan kesalahan penyalinan, sedang yang benar adalah tahun 1605 seperti yang tertulis dalam *Lontara Pattorioloanga ri Totallo*. Demikian pula, dapat ditetapkan bahwa Raja Tallo dan Raja Gowa menerima Islam pada waktu yang hampir bersamaan atau terjadi pada hari yang sama. Dari *lontara* juga diketahui bahwa yang lebih dahulu menerima Islam adalah Raja Tallo, Karaeng Matoaya. Hal ini dapat dilihat dari nama Islam yang diberikan kepadanya, Sultan Abdullah Awwalul-Islam.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Hasan Usman, *Manhaj al-Bahs at-Tarikhi* (Al-Qahirah: Dar al-Ma’arif, 1964), h 105.

<sup>52</sup>Andi Zainal Abidin Farid, “Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Sejarah”, dalam Andi Rasdiyanah (ed.), *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 62.

Para sejarawan mendapat kesulitan dalam meneliti motivasi yang mendorong kedua raja dari Kerajaan Makassar tersebut menerima Islam. Kesulitan itu disebabkan naskah-naskah yang ada tidak menerangkan secara khusus tentang hal itu, sehingga para sejarawan hanya bisa memperkirakannya.

Seperti diketahui, terdapat dua kerajaan yang mengendalikan kekuasaan politik di Sulawesi Selatan pada abad XVI dan XVII, yaitu : Kerajaan Gowa bagi kerajaan orang Makassar dan Kerajaan Bone bagi kerajaan orang Bugis. Antara kedua kerajaan ini sering timbul sengketa politik dalam rangka perebutan supremasi atau hegemoni kekuasaan. Persaingan kedua kerajaan itu sering meningkat dalam bentuk peperangan dan sering pula timbul masa damai di antara mereka. Dalam hubungan ini, agaknya, salah satu faktor yang mendorong Raja Gowa dan Tallo melakukan konversi ke dalam Islam adalah karena pertimbangan politik. Penerimaan Islam dapat menjadi alasan Raja Gowa untuk mempengaruhi kerajaan-kerajaan Bugis melakukan politik islamisasi.<sup>53</sup> Untuk itu, Raja Gowa memanfaatkan perjanjian antara Kerajaan Makassar dan Kerajaan Bugis yang berbunyi, “ Barang siapa menemukan jalan yang lebih baik, maka ia harus memberitahukan kepada raja-raja sekutunya”.<sup>54</sup>

Sejak abad XVI hamper semua jalur perdagangan dikuasai oleh para pedagang muslim, seperti pesisir Sumatra, pesisir utara Pulau Jawa.<sup>55</sup> Demikian halnya para pedagang muslim Melayu di Gowa sudah membentuk suatu

---

<sup>53</sup> Rahmawati, *Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone pada Abad XVII*. Jurnal Adabiyah, vol. 16, no. 01 (2016), h. 27.

<sup>54</sup> Mattulada, “Islam di Sulawesi Selatan”, h. 225.

<sup>55</sup> J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society* (The Hague and Bandung: W. van Hoeven, 1955), h. 112.

komunitas tersendiri dan berpengaruh ke dalam roda perekonomian kerajaan. Akibatnya, fenomena ini telah turut mendorong Raja Gowa dan Tallo menerima Islam sebagai upaya memperkuat posisi Kerajaan Gowa sebagai kerajaan niaga. Motivasi dagang juga mewarnai setelah Raja Gowa melakukan program islamisasi ke kerajaan-kerajaan tetangga. Sebab untuk menjadikan Gowa sebagai kerajaan niaga, harus ditunjang barang-barang komoditi yang hanya bisa didapat di kerajaan-kerajaan tetangga, seperti daerah-daerah aliansi *Tellunpocoe* yang dikenal sebagai penghasil beras. Motivasi yang sama juga terjadi pada islamisasi di pesisir pantai utara Jawa bahwa karena alasan-alasan ekonomi maupun politik Islam lebih cepat di terima di sana pada akhir abad ke XV.<sup>56</sup>

Penerimaan Islam oleh Raja Gowa dan Tallo, kemungkinan juga bukan semata-mata karena kepentingan politik dan ekonomi perdagangan tetapi terutama timbul dari kesadaran keagamaan. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kontak raja dengan Islam sudah berlangsung jauh sebelumnya, sehingga dapat diduga bahwa mereka sudah memiliki keyakinan dan pengetahuan tentang Islam sebelum mereka menerimanya. Hal ini, dapat dilihat pada praktek keagamaan Raja Tallo segera setelah ia menerima Islam. Dalam lontara disebutkan,

... taenang (na) mammelakkai awattu passambayangngang, sangge (nna) antamana Isilang, nasanggenna mate; passangngalinna rewasa akkambanna bangkenna, naniballei ballo' ri Anggarrisika; sampuloi assgantuju bangnginna tamassamba-yang; majai sambayang sunna'

---

<sup>56</sup> M.C. Ricklefs, "Six Centuries of Islamization in Java", dalam Nehemia Levtzion, *Conversion to Islam* (New York and London: Holmes dan Meier Publishers, 1979), h. 109.

naerang, kammaiya: rawa teka, witorika, waluhaya, tasabinga, taha'joka nasambayangngasengi.<sup>57</sup>

Artinya :

... dia tidak pernah meninggalkan waktu sembahyang sejak ia mmeluk agama Islam sampai meninggal dunia, hanya pada waktu kainya bengkak dan diobati dengan minuman keras oleh (seorang) Inggris; (hanya) delapan belas hari ia tidak sembahyang; banyak sembahyang sunat dilakukannya, seperti : rawatib, witor, duha, tasbih dan sembahyang tahajud, semuanya dilakukannya.

Jika shalat dapat dijadikan tolak ukur bagi kesadaran seseorang, maka dapat diterima bahwa penerimaan Islam ole Raja Gowa dan Tallo adalah muncul dari kesadaran dan keyakinannya sendiri. Namun demikian, tidak dapat pula diingkari adanya faktor-faktor lain yang memotivasi raja menerima Islam, seperti untuk memperoleh dukungan dari saudagar-saudagar muslim dalam upaya menjadikan Kerajaan Gowa sebagai kerajaan niaga, seperti telah dikemukakan di atas.




---

<sup>57</sup> Abd Rahim dan Ridwan Borahima, *Sedjarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, t.th.), h. 19.

## **BAB IV**

### **PERANAN DATUK RI BANDANG DALAM PENYEBARAN ISLAM DI GOWA**

Pada bab ini dikemukakan cara Datuk ri Bandang dalam mengajarkan Agama Islam, sarana-sarana yang di gunakan Datuk ri Bandang dalam mengajarkan agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi Datuk ri Bandang dalam mengajarkan agama Islam.

#### ***A. Cara Datuk ri Bandang dalam Mengajarkan Agama Islam***

Agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu memang adalah suatu masalah sosial, akan tetapi sistem kepercayaan ini senantiasa diikuti oleh upacara-upacara sebagai perwujudan dari kepercayaan. Upacara keagamaan yang ditandai dengan simbol-simbol kepercayaan, agar upacara itu bermakna sebagaimana makna yang dikandung oleh sistem kepercayaan itu sendiri.<sup>1</sup>

Menyiarkan agama Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Setiap muslim harus menyiarkan agamanya, baik yang pengetahuannya sedikit apalagi yang banyak, kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Hal itu disebabkan karena kebenaran yang terkandung disetiap dada Muslim tidak akan diam, kecuali kebenaran itu terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Dan ia tidak akan merasa puas hingga ia menyampaikan kebenaran itu pada tiap orang,

---

<sup>1</sup>Andi Rasdiyanah Amir, *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 73.



sehingga apa yang ia percayai itu juga diterima sebagai kebenaran oleh anggota masyarakat dan umat manusia pada umumnya.<sup>2</sup> Datuk ri Bandang menyebarkan agama Islam dengan hikmah dan nasihat yang baik serta dialog sesuai dengan firman Allah QS An-Nahl/16 : 125 ;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Terjemahnya :

*“Syukurlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>3</sup>*

Suku bangsa Bugis Makassar yang lebih banyak mendiami zone tengah dan Selatan Jazirah Sulawesi Selatan. Dua suku bangsa di Indonesia ini mempunyai cirri khas dan watak tersendiri. Mereka dikenal sebagai *pasompe'* (pelayar pedagang) yang berani mengarungi Samudra sampai Formosa dan Malaka. Melalui profesi sebagai *pasompe'*, mereka berkenalan dengan orang-orang muslimin di pusat-pusat Islam, seperti Malaka dan aceh (sekitar abad 15). Perkenalan dan pengalaman di negeri-negeri tersebut merupakan petunjuk masuknya Islam di Sulawesi Selatan dalam tahun 1605 yang diterima secara resmi oleh Raja Tallo, I Mallinggaang Daeng Manyonri Sultan Abdullah Awalul Islam.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Drs. Ridin Sofwan dkk., Islamisasi di Jawa. Walisongo, Penyebaran Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad, Celeban Timur: PUSTAKA PELAJAR. 2000, h. 1

<sup>3</sup>Muhammad Saed Abdul-Rahman., Tafsir Ibn Kathir Juz' 14 (Part 14): Al-Hijr 1 to An-Nahl 128 2nd Edition, MSA Publication Limited. 2009.

<sup>4</sup>Andi Rasdiyanah Amir, *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 74.

Setelah Raja Tallo dan Gowa memeluk Islam, agama baru ini dimaklumkan sebagai agama resmi Kerajaan, maka kedua Kerajaan tersebut menjadi pusat penyiaran Islam ke seluruh daerah di Sulawesi Selatan. Menurut Syariat Islam, bahwa setiap muslim adalah pendakwah. Kewajiban ini dipenuhi oleh Raja Gowa dengan mengirim seruan kepada raja-raja Bugis, supaya masuk Islam sebagai jalan yang paling baik. Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan senantiasa dihubungkan dengan nama tiga datuk, yaitu Datuk ri Bandang, Datuk Patimang dan Datuk ri Tiro. Mereka ini bukan orang Makassar atau Bugis melainkan orang Minangkabau yang datang ke Sulawesi Selatan setelah memperdalam pengetahuan keagamaannya pada zawiah-zawiah di Aceh.<sup>5</sup>

Ketiga Datuk tersebut, setelah Islam dianut oleh orang Bugis-Makassar secara resmi. Sebagaimana diketahui dari catatan penulisan-penulisan tentang Sulawesi Selatan, rupanya ketiga Datuk sebagai Ulama mempunyai bidang keahlian dan cara penyebaran Islam kepada penduduk. Adapun cara Datuk ri Bandang dalam mengajarkan Agama Islam ialah Datuk ri Bandang mengunjungi daerah-daerah Makassar dan Bugis yang kuat melakukan perjudian, minum ballo' (tuak), perzinahan dan melakukan riba. Bagi penduduk demikian, Datuk ri Bandang menekankan pemahaman kepada hukum-hukum Syariat (fiqh).<sup>6</sup>

Pendekatan dakwah Walisongo mirip dengan pola yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang di Sulawesi. Pendekatan dakwah cultural inilah yang berkembang di Nusantara sehingga keislaman masyarakat Indonesia merasa tidak tercerabut dari akar budaya masing-masing. Perayaan hari-hari besar seperti *Isra Mi'raj*, *Maulid*, *Idul*

---

<sup>5</sup>Andi Rasdiyanah Amir, *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, h. 74.

<sup>6</sup>Andi Rasdiyanah Amir, *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, h. 75.

*Adha*, *Idul Fitri* dan *Halal bi Halal* selalu ditampilkan dengan antraksi dan penampilan budaya setempat.<sup>7</sup>

Setelah penyebaran Islam di tingkat masyarakat menunjukkan keberhasilan, maka Datuk ri Bandang sudah mulai memasuki kawasan istana. Tercatat Raja Gowa ke-14 I Mangngarangi I Daeng Manrabia memeluk Islam.<sup>8</sup> Pengukuhan keberhasilan Datuk ri Bandang mengislamkan sang Raja, maka Gelar “*Sultan*” pun disandangkan kepada raja dengan nama Sultan Alauddin.

Kesuksesan dakwah akan tercapai bilamana penguasa atau “orang terkuat” di negeri itu memeluk Islam. Seperti halnya setelah Umar bin Khattab masuk Islam, maka dakwah Nabi Muhammad SAW sudah mulai terang-terangan di Kota Makkah. Hal tersebut dibenarkan oleh teori “*Cuius region, eius religio*” (siapa pemilik negeri, dialah pemilik agama). Hal senada dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, *Annas ‘Ala Din Almaliki* (manusia atau rakyat mengikuti agama raja).<sup>9</sup>

Raja Gowa pertama memeluk Islam adalah I Mangarangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin Tominanga ri Gaukana. Datuk ri Bandang dengan kemampuan komunikasi politik yakni member gelar “sultan” pada raja yang berhasil diislamkan. Masuknya muballig di istana Kerajaan, merupakan langkah awal terjadinya pola, peran dan status baru dalam system social kemasyarakatan. Di antara prinsip umum Datuk ri Bandang dalam program islamisasi adalah beliau menghindari suatu perubahan yang bisa menggoyahkan sendi-sendi kehidupan social. Karena itu, Datuk ri Bandang tidak melakukan perobakan pada struktur pemerintahan yang sudah ada,

---

<sup>7</sup>Andi Rasdiyanah Amir, *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, h. 76.

<sup>8</sup>Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1998), h. 150.

<sup>9</sup>Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, h.151.

melainkan melengkapinya dengan memasukkan pranata atau lembaga Islam ke dalam struktur tersebut.

***B. Sarana-sarana yang digunakan Datuk ri Bandang dalam Mengajarkan Agama Islam***

Disebutkan bahwa awal kedatangan Islam secara terang-terangan di Sulawesi selatan dibawa oleh tiga Datuk yang berasal dari Minangkabau yang dikenal dengan *Datuk Tellue*. Mereka adalah Datuk ri Bandang, Datuk Patimang dan Datuk ri Tiro.<sup>10</sup>

Sejak abad ke-16, sudah terdapat perkampungan orang-orang Melayu yang beragama Islam di Makassar. Pada masa pemerintahan Raja Gowa-Tallo yang ke-12, Karaeng Tunijallo (1565-1590), beliau mendirikan Masjid bagi para pedagang-pedagang tersebut di Mangallekana.<sup>11</sup>

Pada abad ke-17, Kerajaan Gowa-Tallo menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, sekaligus sebagai pusat pengislaman seluruh daerah Sulawesi Selatan.<sup>12</sup> Dalam proses islamisasi tersebut, tidak dapat dipisahkan dari peran yang dimainkan oleh Datuk ri Bandang, Datuk Patimang dan Datuk ri Tiro.<sup>13</sup> Yang mengislamkan Raja Gowa-Tallo ialah seorang ulama yang bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal (kemudian lazim disebut Datuk ri Bandang), yang berasal dari kota Tengah (Minangkabau, Sumatera), yang ditandai dengan sembahyang Jumat pertama

---

<sup>10</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Ed. II; Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 2.

<sup>11</sup>Abd. Rahman Musa, *Corak Tasawuf Syekh Yusuf* (Disertai para Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1997), h. 22-23.

<sup>12</sup>Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan", h. 235.

<sup>13</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Ed. II; Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 4.

kali secara resmi dilakukan pada Masjid Mangallekana. Datuk ri Bandang menekankan aspek dakwahnya pada syariat.

Suasana masyarakat awal abad ke-17 tersebut, ditandai oleh kesibukan mempelajari agama Islam yang dibawa oleh Datuk ri Bandang tersebut. Raja bersama kerabat bangsawan yang ada di sana, berusaha secara berangsur-angsur mengetahui dan memahami ajaran Islam melalui pengajian, sembahyang berjamaah dan diskusi-diskusi.<sup>14</sup> Setelah Raja Gowa-Tallo memeluk Islam dan memaklumpkannya sebagai agama resmi kerajaan. Dua tahun kemudian, Sultan Alauddin mengeluarkan dekrit kerajaan tertanggal 9 November 1607 M/19 Rajab 1016 H, yang berisi :

1. Islam menjadi agama Kerajaan dan anutan masyarakat ;
2. Kerajaan Gowa-Tallo menjadi pusat islamisasi di Sulawesi Selatan.<sup>15</sup>

Dekrit di atas diilhami oleh dua faktor. *Pertama*, menurut syariat Islam yang dipahami oleh Raja Gowa-Tallo, bahwa setiap muslim adalah pendakwah. Karenanya, Raja Gowa-Tallo memenuhi kewajiban itu dengan mengirim seruan kepada raja-raja Bugis yang menjadi tetangganya.

*Kedua*, ketika raja-raja Bugis-Makassar telah memegang prinsip untuk saling memberitahu tentang kebenaran. Karenanya, Raja Gowa-Tallo merasa berkewajiban menyampaikan agama Islam sebagai suatu kebenaran baru yang diperolehnya kepada segenap raja-raja di Sulawesi Selatan.

---

<sup>14</sup>Abd. Rahman Musa, *Corak Tasawuf Syekh Yusuf* (Disertai para Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1997), h. 23.

<sup>15</sup>Rahmawati, *Musu' Selleng dan Islamisasi dalam Peta Politik Islam di Kerajaan Bone*. Jurnal Rihlah, vol. 6, no. 01 (2018), h. 133.

Dalam merealisasikan isi kedua dekrit di atas, dekrit pertama tidaklah menimbulkan masalah sebagai masyarakat panutan, rakyat tunduk dan patuh menerima perintah Raja. Namun yang menjadi masalah adalah isi dekrit kedua, yakni penyebaran Islam ke kerajaan-kerajaan tetangga. Masalah yang dimaksud berkaitan dengan aliansi tiga Kerajaan Bugis yang tergabung dalam *Tellumpoccoe*,<sup>16</sup> menolak ajakan Gowa untuk menerima Islam.<sup>17</sup> Mereka menganggap bahwa ajakan tersebut hanya sebagai dalih untuk menguasai mereka, yang disebut dengan *musu selleng* (perang pengislaman atau lebih diartikan sebagai ekspansi politik ekonomi daripada perang pengislaman).<sup>18</sup> Menurut Ahmad M. Sewang, perang penaklukan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa ke kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam *Tellumpoccoe*, lebih dapat diartikan sebagai ekspansi politik ekonomi dari pada perang pengislaman, terutama jika dihubungkan dengan posisi Kerajaan Gowa-Tallo pada awal abad ke-17.<sup>19</sup>

Meski *musu selleng*<sup>20</sup> hanya merupakan “sebab langsung” atau pemicu terjadinya invasi terhadap *Tellumpoccoe*, namun dampak perang tersebut sangat menguntungkan dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan, sebab diiringi dengan pengucapan dua kalimat syahadat terhadap raja-raja yang ditaklukkan. Karenanya,

---

<sup>16</sup>Rahmawati, *Musu' Selleng dan Islamisasi dalam Peta Politik Islam di Kerajaan Bone*, h. 134.

<sup>17</sup>Andi Rasdiyanah, “Integrasi Sistem Pangngadereng (Adat) dengan Sistem Syari’at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa”, *Disertasi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 51.

<sup>18</sup>Rahmawati, *Musu' Selleng dan Islamisasi dalam Peta Politik Islam di Kerajaan Bone*, h. 134.

<sup>19</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Ed. II; Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 3.

<sup>20</sup>Mansur Hamid, “Musu Selleng ri Tana Ugi dan Awal Keberadaan Agama Islam di Tana Wajo”, dalam *Bingkisan*, 1988/1989, h. 1.



dapat pula diartikan bahwa pengucapan dua kalimat syahadat bagi raja-raja yang dikalahkan, merupakan pernyataan yang bermakna ganda. *Pertama*, sebagai pernyataan politik atas sebuah pengakuan kekuasaan Gowa-Tallo. *Kedua*, sebagai pernyataan simbolik penerimaan Islam.<sup>21</sup>

### ***C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Datuk ri Bandang dalam Mengajarkan Agama Islam***

Untuk membicarakan faktor-faktor dalam penyebaran agama Islam di Kerajaan Gowa, tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam pembahasan ini hanya ditinjau dari dua faktor saja yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penyebarannya.

#### **1. Faktor pendukung**

Bila ditelusuri perjalanan agama Islam di daerah Sulawesi Selatan yang dimulai dari kerajaan kembar Gowa-Tallo tersebar ke pelosok wilayah daerah ini yang memang pada dasarnya telah memiliki konsep kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Dari dasar kepercayaan tersebut terlihat kemudahan agama Islam berbaur dengan warga masyarakat dan kemudahan ajarannya diterima oleh warga masyarakat.

Dengan adanya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Gowa pada khususnya, maka dapat diketahui bahwa dengan dasar kepercayaan tersebut dapat memudahkan proses penerimaan dan penyebaran agama Islam di Kerajaan Gowa.

---

<sup>21</sup>Abd. Rahman Musa, "Peranan Raja Bone dalam Islamisasi; Telaah Awal tentang Perkembangan Islam" (Majalah al-Hikmah, Edisi IX. Makassar : UIN Alauddin, 2003), h. 23.

Gambaran yang terbayang dengan pengertian masuknya agama ialah karena ada orang yang dulunya belum beragama sama sekali kemudian menerima suatu agama, atau ada orang yang sudah memeluk agama tertentu kemudian pindah keagama lain. Dalam hal ini kata masuk agama sama dengan pindah agama.

Sehubungan dengan itu Max Heirich berpendapat bahwa ada empat faktor yang mendorong orang masuk atau pindah agama. Secara ringkas hal itu disebutkan di bawah ini.

1. Dari kalangan teologi : faktor pengaruh ilahi. Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karna didorong karunia Allah
2. Faktor kedua datang dari kalangan ahli psikologi pembebasan dari tekanan batin.
3. Faktor ketiga dikemukakan oleh kalangan ahli pendidikan : situasi pendidikan (sosialisasi).
4. Faktor keempat diketengahkan oleh kalangan ahli sosial : aneka pengaruh sosial.<sup>22</sup>

Seseorang atau kelompok masyarakat masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Allah. Tanpa adanya pengaruh khusu dari Allah orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insani. Dengan kata lain, untuk berani menerima hidup baru dengan segala kosekwensinya di perlukan bantuan istimewa dari Allah yang sifatnya cuma-cuma.

Pembebasan dari tekan batin, orang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya. Tekanan itu tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang tersbut lantas lari kepada kekuatan dari dunia lain. Di situ dapat pandangan baru yang dapat mengalahkan mitif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama itu ditaatinya. Tekanan batin itu sendiri yang selama itu menyiksa timbul dari salah satu faktor berikut :

---

<sup>22</sup>Drs. D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, (Kanisius, BKP, Gunung Mulis, 1983), h. 80.

- a. Masalah keluarga yang dialami sebelum masuk agama
- b. Keadaan lingkungannya yang menekan dan menimbulkan problem pribadi
- c. Sumber tekanan batin yang lain ialah urutan kelahiran tertentu
- d. Faktor lain ialah kemiskinan.<sup>23</sup>

Suasana pendidikan, dalam hal ini pendidikan memainkan peranan penting dalam hal masuk dan berpindahnya agama seseorang atau kelompok masyarakat. Kenyataan yang terjadi ada saja orang yang masuk atau pindah agama dari agama lain ke agama Islam hanya karena dia temukan kebenaran ajaran agama Islam dalam pendidikan. Walaupun ditemukan banyak fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh yayasan-yayasan (istilah sekatang) berbagai agama, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dianut oleh pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan system pendidikan lewat persekolahan termasuk factor pendorong masuk agama.

Aneka pengaruh sosial, variabel-variabel yang atas dasar konversi religious dapat dikembalikan kepada beberapa butir sebagai berikut :

- a. Pengaruh pergaulan antara pribadi. Bukan saja yang berorientasi pada agama, tetapi juga ada bidang profane (keilmuan, kebudayaan dsb).
- b. Orang diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan seleranya oleh seorang teman yang akrab.
- c. Orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan.
- d. Selama waktu mencari pegangan baru orang yang mendapat anjuran dari saudara-saudaranya atau teman terdekat.
- e. Sebelum bertaubat orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Drs. D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, 1983, h. 81.

<sup>24</sup>Drs. D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, h. 82.

Di samping itu ada juga orang yang masuk atau pindah agama karena pengaruh konversi yang sifatnya memaksa. Paksaan itu dapat secara moral dan secara fisik. Sejarah perkembangan agama-agama mencatat fakta paksaan moral. Dalam abad pertengahan ada sebuah pepatah yang mengatakan yang artinya rakyat yang ditinggal di wilayah seorang Raja. Diwajibkan memeluk agama Raja. Dengan peraturan itu rakyat hanya mempunyai satu dari dua alternatif yaitu memeluk agama Raja atau keluar dari wilayah kekuasaan Raja tersebut dan memang demikianlah yang terjadi di Kerajaan Gowa. Setelah Sultan Alauddin memeluk agama Islam maka semua bawahannya ikut juga memeluk agama Islam bahkan rakyat satu demi satu mengikuti agama yang dianut oleh Sultan Alauddin.<sup>25</sup>

Di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di Kerajaan Gowa pada khususnya, sekalipun masyarakat mengikuti agama yang dianut oleh Sultan Alauddin tidak pernah di dengar ada masyarakat di Kerajaan Gowa yang masuk atau pindah agama yang sifatnya memaksa atau ada pengaruh konversi yang sifatnya memaksa. Kalaupun ada itu bukan perorangan akan tetapi kelompok dan itu pun tidak bisa dilihat sebagai pemaksaan ke dalam Islam, tapi itu adalah suatu politik perluasan wilayah Islam.<sup>26</sup>

Di samping itu faktor-faktor tersebut di atas yang mempengaruhi proses penyebaran agama Islam di Gowa juga masih ada faktor lain yang takkalah pentingnya yaitu faktor tobat. Faktor tobat seseorang dapat terbagi dua yaitu pertobatan batin dan pertobatan lahir. Pertobatan batin timbul dalam diri sendiri atau diri seseorang oleh karena kesadarannya sendiri atau kesadaran kelompok yang bersangkutan. Sedangkan

---

<sup>25</sup>Drs. D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, h. 83.

<sup>26</sup>Drs. D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, h. 84.

pertobatan lahir datang dari faktor-faktor yang luar mengusahakan subyek atau kelompok orang itu. Kekuatan luar tersebut berupa kejadian-kejadian yang menyenangkan maupun menyusahkan namun kekuatan luar itu sendiri banyak menekan pengaruh atau kesadarannya (proses batin). Namun pengaruh yang terbesar dari subyek itu sendiri untuk mengadakan transformasi datang dari subyek itu sendiri. Karena proses batin diselesaikan dari subyek itu sendiri untuk mengambil keputusan. Juga yang sangat mempengaruhi dalam proses penerimaan dan penyebaran agama Islam di Gowa adalah faktor yang dibawa oleh Datuk ri Bandang atau penyebar agama Islam itu sendiri.<sup>27</sup>

Islam dikembangkan dan disebarkan secara damai tanpa kekerasan. Datuk ri Bandang tidak mampu punya tujuan lain kecuali hendak menyampaikan suatu kebenaran, mengajak orang banyak untuk berkelakuan baik dan menjauhi perbuatan cemar beserta jahat. Islam telah menunjukkan jalan lurus yang naq, dan sekaligus telah membudayakan kehidupan masyarakat Gowa dengan cara yang sangat bijaksana.<sup>28</sup>

Kalau disimak dengan baik yang telah penulis paparkan di atas mengenai faktor-faktor pendukung dalam proses penyebaran di Gowa. Maka cukup banyak faktor yang mendukung dalam proses penyebaran agama Islam. Namun demikian yang paling utama dan terutama adalah faktor kesadaran individu atau kesadaran seseorang. Karena itu tanpa faktor kesadaran tersebut tidak akan pernah faktor-faktor tersebut dapat berhasil dalam proses penyebaran agama Islam di manapun juga dan kapanpun juga. Oleh karena itu penulis berkesimpulan bahwa faktor yang paling

---

<sup>27</sup>Drs. D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, h. 85.

<sup>28</sup>KH. Sarifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Penyebarannya di Indonesia*, (Al-Ma'arif: Bandung, 1981), h. 198-199.

ampuh dan yang paling penting diantara sekian faktor yang dapat mempengaruhi dalam hidup dan kehidupan seseorang adalah faktor kesadaran sendiri, karena dengan demikian dengan sendirinya seseorang akan merasa terpaksa untuk masuk atau pindah agama dari agama non Islam ke agama Islam, kalau memang hal itu sudah disadari maka proses penyebaran agama Islam akan mudah dan cepat tersebar.

## **2. Faktor Penghambat**

Di dalam suatu kegiatan, biasanya kalau ada faktor yang memudahkan maka tentunya ada pula faktor penghambatnya, seperti dalam proses penyebaran agama Islam di Kerajaan Gowa, di samping ada faktor yang memudahkan ada pula yang menghambat seperti akan diuraikan penulis berikut ini.

Kalau pada faktor pendukung atau faktor yang memudahkan penyebaran agama Islam di kerajaan Gowa adalah factor kesadaran pribadi, maka pada faktor penghambat ini faktor kesadaran pribadi juga termasuk faktor yang paling menentukan sebab bagaimanapun juga faktor kesadaran pribadi itu sangat menentukan. Kalau seseorang atau kelompok masyarakat itu tidak menyadari dirinya dan tidak menyadari kehadirannya sebagai makhluk ciptaan Allah, maka amat sulit untuk disadarkan apalagi kalau dia diajak untuk memeluk agama Islam dan meninggalkan segala bentuk kebiasaan yang diwarisi turun temurun dari nenek moyang mereka.<sup>29</sup>

Di Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Sultan Alauddin banyak diantara masyarakat yang mengaku sebagai orang Islam, namun dalam hal pelaksanaan mereka senantiasa mengerjakan apa yang pernah dicontohkan oleh nenek moyang

---

<sup>29</sup>KH. Sarifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Penyebarannya di Indonesia*, (Al-Ma'arif: Bandung, 1981), h. 198-199.



mereka, karakteria tidak tahuannya tentang ajaran Islam, kalau dipikir memang demikian sebab pada masa pemerintahan Sultan Alauddin teori agama Islam baru diperkenalkan pada masyarakat umum sementara jauh sebelum datangnya agama Islam di Kerajaan Gowa masyarakat telah mempunyai suatu kepercayaan. Kepercayaan tersebut adalah kepercayaan animism dan dinamisme. Selain itu mereka juga masih mempunyai kepercayaan Tomanurung, kepercayaan-kepercayaan itulah yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk diperbaikinya.<sup>30</sup>

Faktor kemiskinan juga termasuk faktor yang menghambat, faktor ini juga sangat mempengaruhi penyebaran agama Islam di Gowa sebab banyak diantara masyarakat Islam ingin juga terjun untuk membantu umat Islam lainnya dalam penyebaran agama Islam, akan tetapi yang dipikirkan sekaligus itu adalah merupakan hal utama mereka adalah masalah kebutuhan hidup mereka. Akhirnya mereka tidak bisa ikut secara aktif dalam proses penyebaran agama Islam ke berbagai daerah yang ada di Gowa.<sup>31</sup>

Masalah pendidikan merupakan masalah yang masuk ke dalam faktor penghambatan dalam proses penyebaran agama Islam di Gowa, sebab bagaimana pun juga yang dibutuhkan dalam penyebaran agama Islam itu memerlukan kepintaran dan saran untuk itu adalah dengan jalan pendidikan yang dapat menunjang.

---

<sup>30</sup>KH. Sarifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Penyebarannya di Indonesia*, (Al-Ma'arif: Bandung, 1981), h. 198-199.

<sup>31</sup>KH. Sarifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Penyebarannya di Indonesia*, h. 200.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian sebelumnya, pada bab ini penulis menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada awalnya, kerajaan Gowa-Tallo yang lebih dikenal sebagai kerajaan Makassar terdiri dari beberapa kerajaan yang bercorak Hindu, antara lain, Gowa, Tallo, Wajo, Bone, Soppeng dan Luwu. Kerajaan Gowa berdiri, diperkirakan terjadi pada abad XIV, daerah ini sudah dikenal dengan nama Makassar dan masyarakatnya disebut dengan suku Makassar. Menjelang terbentuknya Kerajaan Gowa, komunitas Makassar terdiri atas Sembilan kerajaan kecil yang disebut *Kasuwiyang Salapang* (sembilan negeri yang memerintah), yaitu : (1) Tombolo', (2) Lakiung, (3) Saumata, (4) Parang-parang, (5) Data', (6) Agang Je'ne, (7) Bisei, (8) Kalling, dan (9) Sero'. Melalui berbagai cara, baik damai maupun paksaan, komunitas lainnya bergabung untuk membentuk kerajaan Gowa. Setelah terbentuknya Kerajaan Gowa, terjadi konversi ke dalam Islam oleh salah seorang raja setempat pada masa itu, sebagaimana yang terjadi pada agama Katolik. Sehingga para pedagang Melayu yang menetap di Gowa mengundang tiga orang muballig dari Kota Tengah Minangkabau, agar datang di Makassar yaitu Datuk ri Bandang, Datung Patimang dan Datuk ri Tiro. Dan terkhusus di Kerajaan Gowa yang menyebarkan agama Islam ialah Datuk ri Bandang.

2. Datuk ri Bandang adalah seorang tokoh penyebar Islam di Indonesia tepatnya di Sulawesi Selatan. Datuk ri Bandang yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal yang merupakan seorang ulama yang berasal dari Koto Tengah, Minangkabau. Sultan Alauddin (Raja Gowa) masuk Islam. Setelah raja memeluk Islam, rakyat pun segera ikut memeluk Islam. Adapun usaha-usaha yang dilakukan Datuk ri Bandang dalam penyebaran Islam di Gowa ialah dengan cara pemahaman kepada hukum-hukum Syariat (fiqh) karena pada saat itu masyarakat Gowa kuat dalam melakukan perjudian, minum ballo' (tuak), perzinahan dan melakukan riba. Dengan menggunakan metode dakwah seperti itu maka banyak masyarakat yang ikut memeluk ajaran Islam, yang ditandai oleh kesibukan mempelajari agama Islam yang dibawa oleh Datuk ri Bandang tersebut. Raja bersama kerabat bangsawan yang ada di sana, berusaha secara berangsur-angsur mengetahui dan memahami ajaran Islam melalui pengajian, sembahyang berjamaah dan diskusi-diskusi. Faktor-faktor yang mempengaruhi Datuk ri Bandang dalam mengajarkan agama Islam yaitu, faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengajarkan agama Islam ialah faktor kesadaran diri.

## **B. Implikasi**

Sehubungan dengan kesimpulan yang dikemukakan di atas, penulis mengajukan implikasi-implikasi sebagai berikut :

1. Kepada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan diskusi akademik tentang ulama yaitu Datuk ri Bandang dan peranannya terhadap masyarakat Gowa dalam menyebarkan agama Islam dan umat Islam di Sulawesi Selatan.
2. Kepada Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, sebagai bahan referensi dan acuan untuk mengetahui dan memahami peranan seorang ulama Datuk ri Bandang dan pengaruhnya terhadap masyarakat Gowa dalam menyebarkan agama Islam dan umat Islam di Sulawesi Selatan.
3. Kepada Masyarakat, sebagai wadah untuk menemukan informasi dan mengetahui tokoh-tokoh Islam di Sulawesi Selatan yang masih jarang dibahas dalam penelitian yang tentunya juga mempunyai peran yang sangat besar terhadap perkembangan Islam di Sulawesi Selatan serta dapat memberi teladan yang baik dan mengambil pelajaran yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1989.
- Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara*. Laksana: Jogjakarta, 2014.
- A.Daliman. *Islamisasi Perkembangan Kerajaan-Kerjaan Islam Indonesia*. Makassar: Ombak, 2012.
- Alam. Pangerang Rimba. *Sejarah Singkat kerajaan di Sulawesi Selatan*. 2009.
- Amir, Andi Rasdiyanah. Ed. *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia Ujung Pandang* : IAIN, 1982.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Ibrahim Hasan dengan judul “al-Da’wah ila al-Islam”. Mesir : Maktabah al-Nahdhah al-Majriyyah, 1970.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung : Mizan, 1994.
- Franca, Antonio Pinto da. *Portuguse Influence in Indonesia* : Jakarta Gunung Agung, 1970.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History : A Primer of Historical Method*. Cet. IV. New York : Alfred A. Knopf, 1956.
- Graaf, H.J. de. “South Asian Islam to the Eighteenth Century”. Dalam P.M. Holf, *et al.* (ed). *Cambridge History of Islam*. Jilid II. London : the Cambridge University Press, 1970.
- Ismawan, Indra. *Budaya Gowa Dalam Cerita*. Yogyakarta, 2004.
- Hamid, Abu, *Upaya Penziar Islam dalam Islamisasi di Kerajaan Bone*. Makassar: Inninawa, 2004.
- Hasjmv, A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1990.

- Matthes, B.F. *Makassaarche chrestomathie*. Amsterdam: C.A. Spin & Zoon, 1883.
- Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan*, Ujungpandang : Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1976.
- Mattulada, “Islam di Sulawesi Selatan” dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali, 1983.
- Muhammad Saed Abdul-Rahman., *Tafsir Ibn Kathir Juz' 14 (Part 14): Al-Hijr 1 to An-Nahl 128 2nd Edition*, MSA Publication Limited, 2009.
- Musa, Abd. Rahman, *Corak Tasawuf Syekh Yusuf* dalam disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Jakarta, 1987.
- Musa, Abd. Rahman, “*Peranan Raja Bone dalam Islamisasi; Telaah Awal tentang Perkembangan Islam*”. Majalah al-Hikmah, Edisi IX. Makassar : UIN Alauddin, 2003.
- Nonci. *Sejarah Masuknya Agama Islam Di Sulawesi Selatan*. CV. Aksara : Jl. Perintis Kemerdekaan VII/52 B Makassar.
- Noorduyn, J. “Origins of South Celebes Historical Writing”. Dalam Soedjatmoko (ed.) *An Introduction to Indonesian Historiography*. Itaca : Cornell University Press, 1975.
- Paranca, Antonio Pinto Da. *Portuguese Influence in Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung, 1970.
- Paranrangi Hamid. *Sejarah Daerah Gowa*. Ujung Pandang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990.
- Patunru, Abd Razak Daeng. *Sedjarah Gowa*. Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1969.
- Samsudin. *Sejarah Datuk Ribandang*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta, 2004.
- Schrieke, B.J.O. *Indonesian Sociological Studies*. Jilid II. The Hague & Bandung: Van Hoeve, 1955.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa-Abad XVI Sampai Abad XVII Cet. II* ; Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sitompul, Agussalim. *Sejarah Budaya Gowa*. Misaka Galiza : Jakarta, 2008.



Susmihara, *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara*. Jurnal Rihlah, vol. 6, no. 01, 2018.

Syukur Syamzan, *Islamisasi Kedatuan Luwu pada Abad XVII*. 2009.

Rahim, Abd. Dan Ridwan Borahima. *Sejarah Kerajaan Tallo* (Sebuah Transkripsi Lontara). Ujung Pandang : Lembaga Sejarah dan Antropologi, 1975.

Rahmawati, *Musu' Selleng dan Islamisasi dalam Peta Politik Islam di Kerajaan Bone*. Jurnal Rihlah, Vol. 6, No. 01, 2018.

Rahmawati, *Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone pada Abad XVII*. Jurnal Adabiyah, Vol. 16, No. 01, 2016.

Rasdiyanah, Andi, (ed.) *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Ujungpandang: Alauddin, 1982.

Wolhoff, G.J. dan Abdurrahim. *Sedjarah Gowa*. Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, t.th.

Zainal Abidin farid, Andi. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung : Alumbi, 1983.

## LAMPIRAN



*Makam Datuk ri Bandang, di Sinassara', Tallo', Kota Makassar*



*Museum Balla Lompoa (Kerajaan Gowa)*



*Masjid Tua Katangka*





*Makam Raja Tallo, I Malingkaang Daeng Manyonri  
(Sultan Abdullah Awwalul Islam)*



*Makam Raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabia (Sultan Alauddin).*



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar Telp. (0411) 864623  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400  
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 1263 TAHUN 2017**

**T E N T A N G**

**PEMBIMBING / PEMBANTU PEMBIMBING PENELITIAN  
DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :**

Membaca : Surat permohonan Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin :  
Nama : **ANITA RAHAYU**  
N I M : 40200114003  
Tanggal : 23 Oktober 2017 untuk mendapatkan pembimbing Skripsi dengan  
Judul:

**PERANAN DATUK RI BANDANG DALAM PENYEBARAN ISLAM  
DI KERAJAN GOWA TAHUN 1605-1611 M**

Menimbang : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut  
dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing;  
b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam Surat Keputusan ini dipandang cukup dan  
memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas sebagai pembimbing penelitian dan  
penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di atas.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin  
menjadi UIN Alauddin Makassar;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202.B Tahun  
1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat  
Keputusan;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 330/PMK.05 Tahun 2008 tentang  
Penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama RI sebagai  
instansi pemerintah yang menerapkan Badan Layanan Umum (BLU);  
6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi  
dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum  
IAIN Alauddin;  
8. Surat Keputusan Menteri RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN  
Alauddin Makassar;  
9. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200.C Tahun 2016 tentang  
Pedoman Edukasi UIN Alauddin;  
10. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 203 Tahun 2017 tentang  
Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar.

## MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PEMBIMBING / PEMBANTU PEMBIMBING PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
- KESATU : Mengangkat / menunjuk Saudara :  
1. **Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, MA.**  
2. **Drs. Abu Haif, M.Hum.**
- KEDUA : Tugas Dosen Pembimbing adalah memberi bimbingan dalam segi-segi metodologi dan teknik penulisan sampai selesai dan Mahasiswa tersebut lulus Ujian.
- KETIGA : Biaya pembimbing/pembantu Skripsi dibebankan kepada Anggaran Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin sesuai persetujuan Rektor UIN Alauddin Makassar.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Gowa  
Pada Tanggal 30 Oktober 2017

Dekan,  
Kassa Dekan Nomor : A1.1/Kp.07.6/1541/2017  
Tanggal 25 Oktober 2017  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga

**Dr. Abd. Rahman R, M.Ag.**  
NIP. 19601231 199102 1 012

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai laporan);
2. Mahasiswa yang bersangkutan.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar Telp. 0411 - 884923  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400  
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 299 TAHUN 2018

TENTANG PANITIA PELAKSANA SEMINAR PROPOSAL FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :

- Membaca** : Surat permohonan Saudara **ANITA RAHAYU**  
Fak. Adab UIN Alauddin Tanggal 20 Maret 2018
- Menimbang** : a. Bahwa Saudara yang tersebut namanya di atas telah memenuhi persyaratan untuk melaksanakan seminar proposal.  
b. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu membentuk panitia.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 330/PMK.05 Tahun 2008 tentang Penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama RI sebagai instansi pemerintah yang menerapkan Badan Layanan Umum (BLU);  
6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;  
8. Surat Keputusan Menteri RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
9. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi/Munqasyah pada IAIN Alauddin;  
10. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200.C Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;  
11. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 203 Tahun 2017 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PANITIA PELAKSANA SEMINAR PROPOSAL FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA.
- KESATU** : Membentuk Panitia pelaksana seminar proposal Saudara tersebut di atas dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini.
- KEDUA** : Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal sampai selesai dan memberi laporan kepada fakultas.
- KETIGA** : Seminar proposal dilaksanakan pada hari / tanggal : Kamis, 29 Maret 2018, Jam 09.00 - 10.30 Wita, Ruang LT.
- KEEMPAT** : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Romangpolong  
Pada tanggal 26 Maret 2018  
Dekan,  
  
Dr. H. Bursihannor, M.Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
TANGGAL : 26 MARET 2018  
NOMOR : 299 TAHUN 2018

*TENTANG*

PANITIA DAN PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Mahasiswa Jurusan : SKI / 40200114003  
Perihal : Permohonan seminar proposal yang berjudul

PERANAN DATUK RI BANDANG DALAM PENYEBARAN ISLAM DI KERAJAAN GOWA  
TAHUN 1605-1611 M

---

Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
(Dekan Fakultas Adab dan Humaniora)

Ketua : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag.

Sekretaris/Moderator : Zenal Abidin, S.S., M.HI

Pelaksana : Ahmad Dahlan, S.Pd.I

Munaqisy I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.

Munaqisy II : Dr. Rahmawati, MA.

Konsultan I : Prof. Dr. H. Abd. Rahim, MA.

Konsultan II : Dr. Abu Haif, M.Hum.

---

Romangpolong, 26 Maret 2018

Dekan,

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Telp. 0411 - 854923  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841875 Fax. (0411) 8221400  
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 431 TAHUN 2018

TENTANG PANITIA PELAKSANA UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :

- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
  4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
  5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 330/PMK.05 Tahun 2008 tentang Penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama RI sebagai instansi pemerintah yang menerapkan Badan Layanan Umum (BLU);
  6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
  7. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;
  8. Surat Keputusan Menteri RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
  9. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi/Munaqasyah pada IAIN Alauddin;
  10. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200.C Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;
  11. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 203 Tahun 2017 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PANITIA PELAKSANA UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA.
- KESATU : Membentuk Panitia pelaksana Ujian Komprehensif Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini.
- KEDUA : Panitia bertugas melaksanakan ujian Komprehensif bagi saudara yang namanya tersebut di atas;
- KETIGA : Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin;
- KEEMPAT : Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya;
- KELIMA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditapkan di Romangpolong  
Pada Tanggal 19 April 2018  
Dekan  
  
Dr. H. Barsihannor, M. Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
 UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
 TANGGAL : 19 APRIL 2018  
 NOMOR : 431 TAHUN 2018

TENTANG

KOMPOSISI / PERSONALIA  
 PANITIA PELAKSANA UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
 UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nama : ANITA RAHAYU  
 NIM : 40200114003  
 Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

No.	Hari/Tgl.	Mata Ujian	Tim Penguji
1.	Selasa 24 April 2018	Dirasah Islamiyah	Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag. (Dekan Fakultas Adab dan Humaniora) Ketua : Dr. Drs. Nasruddin, M.M. Sekretaris : Hildawati Almah, S.Ag; S.S; M/A Pelaksana : Ahmad Dahlan, S.Pd.I Penguji : Dr. Hj. Andi Miswar, S.Ag; M.Ag
2.	Selasa 24 April 2018	Sejarah dan Kebudayaan Islam	Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag. (Dekan Fakultas Adab dan Humaniora) Ketua : Dr. Drs. Nasruddin, M.M. Sekretaris : Hildawati Almah, S.Ag; S.S; M/A Pelaksana : Ahmad Dahlan, S.Pd.I Penguji : Drs. Susmihara, M.Pd.
3.	Selasa 24 April 2018	Sejarah Islam Indonesia	Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag. (Dekan Fakultas Adab dan Humaniora) Ketua : Dr. Drs. Nasruddin, M.M. Sekretaris : Hildawati Almah, S.Ag; S.S; M/A Pelaksana : Ahmad Dahlan, S.Pd.I Penguji : Dra. Hj. Sunyah, M.Pd.

Botakpolog, 19 April 2018

Dekan,

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.  
 NIP. 19691012 199603 1 003

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 800 TAHUN 2018**

**TENTANG**

**PANITIA PELAKSANA UJIAN MUNAQASYAH FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :**

- Menimbang : a. Bahwa Saudara yang tersebut namanya di lampiran Surat Keputusan ini telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/Munqasyah;  
b. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu membentuk panitia.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202.B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 330/PMK/05 Tahun 2008 tentang Penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama RI sebagai instansi pemerintah yang menerapkan Badan Layanan Umum (BLU);  
6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;  
8. Surat Keputusan Menteri RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
9. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi/Munqasyah pada IAIN Alauddin;  
10. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 C Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;  
11. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 203 Tahun 2017 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar.

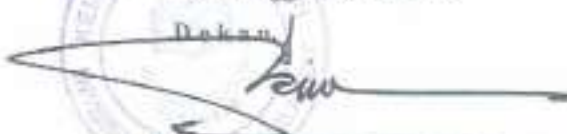
**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PANITIA PELAKSANA UJIAN MUNAQASYAH FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA.**
- KESATU : Membentuk Panitia pelaksana Ujian Skripsi/Munqasyah Saudara tersebut di atas dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini.
- KEDUA : Panitia bertugas melaksanakan ujian-ujian Skripsi sampai selesai dan memberi laporan kepada fakultas.
- KETIGA : Ujian Skripsi / Munqasyah tersebut akan dilaksanakan pada hari / tanggal : **Selasa, 31 Juli 2018, Jam 09.00 - 10.30 Wita, Ruang 209.**
- KEEMPAT : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Romangpolong  
Pada Tanggal 24 Juli 2018

Dekan

  
Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003



**LAMPIRAN :**

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**TANGGAL : 24 JULI 2018**

**NOMOR : 800 TAHUN 2018**

**TENTANG**

**KOMPOSISI PANITIA PELAKSANA UJIAN MUNAQASYAH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Nama

**ANITA RAHAYU**

Mahasiswa Jurusan

Sejarah dan Kebudayaan Islam / 40200114003

Judul Skripsi

**PERANAN DATUK RI BANDANG DALAM PENYEBARAN ISLAM DI  
KERAJAAN GOWA TAHUN 1605-1611 M**

Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
(Dekan Fakultas Adab dan Humaniora)

Ketua : Dr. Abd. Rahman R., M.Ag.

Sekretaris/Moderator : Dr. Nasruddin, M.M.

Pelaksana : Saharuddin, S.Pd.I., M.Pd.I.

Munaqisy I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.

Munaqisy II : Dr. Rahmawati, MA.

Konsultan I : Prof. Dr. H. Abd. Rahim, MA.

Konsultan II : Dr. Abu Hafid, M.Hum.

Romangpolong, 24 Juli 2018

Dekan

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Anita Rahayu, sering disapa Ita atau Nita. Lahir di Sungguminasa pada tanggal 10 Juni 1996. Putri pertama dari dua bersaudara, Ayah Ruslan Dg. Sijaya dan Ibu Jumiati Dg. Sangnging. Alumni SDN Romang Polong tahun 2009, Alumni SMPN 3 Sungguminasa tahun 2011, dan Alumni SMAN 2 Sungguminasa (sekarang SMAN 10 Gowa) tahun 2014. Selanjutnya menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Hobby membaca Novel dan Badminton. Sekilas tentang Organisasi, sejak SD hingga SMP bergelut di organisasi PMR (Palang Merah Remaja) dan sejak SMA bergelut di organisasi ROHIS (Rohani Islam). Semenjak memasuki bangku kuliah, tidak ada satupun organisasi kampus yang saya ikuti, dikarenakan ada kegiatan lain diluar perkuliahan (kerja). Sekian dan Terima Kasih. ☺

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R